

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL *SELEMBAR ITU BERARTI*
KARYA SURYAMAN AMIPRIONO**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH:

RIDA SARTIKA

NIM 1600888201006

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Rida Sartika
NIM : 1600888201006
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Judul : Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Selemba*
Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono

Telah mendapat persetujuan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diuji.

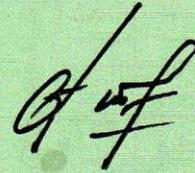
Jambi, Maret 2022

Pembimbing Skripsi II

Pembimbing Skripsi I



Dra. Erlina Zahar, M.Pd.



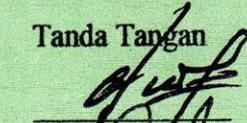
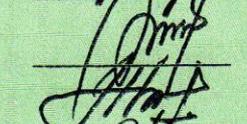
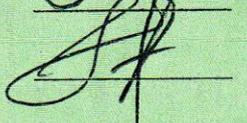
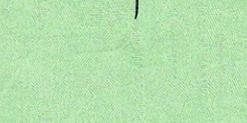
Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada :

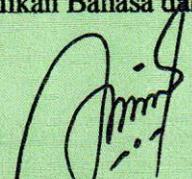
Hari : Selasa
Tanggal : 15 Maret 2022
Pukul : 12.00 – 14.00
Tempat : Ruang FKIP I

PENGUJI SKRIPSI

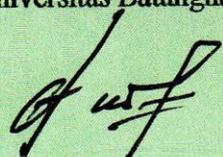
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd	Ketua Penguji	
Dra. Erlina Zahar, M.Pd	Sekretaris	
Dr. Harbeng Masni, M.Pd	Penguji Utama	
Sujoko, M.Pd	Penguji	

Disahkan Oleh:

Ketua Progam studi
Pendidikan Bahasa dan Sasatra Indonesia


Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dekan FKIP
Universitas Batanghari


Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rida Sartika

NIM : 1600888201006

Tempat, Tanggal Lahir : Pandan Jaya, 04 Juni 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Alamat : Desa Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul, *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa percabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Maret 2022

Saya yang menyatakan,



Rida Sartika

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Orang tua penulis bapak M. Arip dan Ibu Zubaidah terimakasih telah melimpahkan segala kasih sayang dan memberikan dukungan secara materi dan moril serta semangat yang tiada henti
2. Kepada semua keluarga yang turut mendukung dan memberikan semangat kepada penulis
3. Kedua dosen pembimbing penulis bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd dan ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. terimakasih telah membantu, dan membimbing penulis dengan sabar selama ini.
4. Kepada sahabat baikku, tercinta yakni Adzkiya Poetri dan Kartika Laras yang selalu memberikan semangat dan tetap setia menemaniku saat penulis berjuang dari awal sampai akhir.
5. Kepada teman-teman seperjuanganku, teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih semangat dan doanya untuk penulis.
6. Kepada semua sahabat kelas A1 yang selalu memberi semangat dan doanya terimakasih banyak.

ABSTRAK

Sartika, Rida. 2021. Skripsi *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Selemba Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa temuan berbentuk kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel ini. Selanjutnya data penelitian ini dianalisis dan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif hasil penelitian ini dijelaskan dalam bentuk deskriptif. Hasil dari penelitian ini tergambar bahwa tujuh aspek nilai pendidikan karakter terdapat pada novel ini. 186 temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan aspek jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, cinta damai dan gemar membaca ditemukan dalam novel ini. Temuan yang paling dominan adalah kutipan nilai pendidikan karakter aspek cinta damai sebanyak 51 kutipan dan kutipan yang paling sedikit adalah aspek gemar membaca adalah terdiri dari 2 kutipan.

Kata kunci: nilai, pendidikan karakter, novel.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil Alamin. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul, *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H, M.H., selaku Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari. Sekaligus Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Harbeng Masni, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan masukan, bimbingan, saran, dan arahan, serta bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Kedua orang tua penulis dan seluruh keluarga yang telah mendoakan, memberikan dukungan semangat dan motivasi baik berupa moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

Jambi, Desember 2021

Rida Sartika

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Fokus Masalah	5
1.4 Pertanyaan Penelitian	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoretis	7
1.6.2 Manfaat Praktis	8
1.7 Definisi Operasional Istilah	8
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengertian Karya Sastra	10
2.1.1 Manfaat Karya Sastra	11
2.1.2 Jenis Karya Sastra	14
2.2 Pengertian Novel	17
2.2.1 Unsur Pembangun Novel	18
2.2.1.1 Unsur Intrinsik	19
2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik	21
2.3 Pengertian Nilai Pendidikan Karakter	23
2.3.1 Aspek-aspek Nilai Pendidikan Karakter	24
2.4 Pendekatan Stuktural	27
2.5 Penelitian yang Relevan	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	32
3.3 Data dan Sumber Data	33
3.3.1 Data	33
3.3.2 Sumber Data	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5 Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	45

4.1.1 Kutipan-kutipan Dalam Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Jujur dalam Novel <i>SIB</i> Karya Surya Amipriono....	45
4.1.2 Kutipan-kutipan Dalam Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Krja Keras dalam Novel <i>SIB</i> Karya Surya Amipriono	47
4.1.3 Kutipan-kutipan Dalam Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kreatif dalam Novel <i>SIB</i> Karya Surya Amipriono	47
4.1.4 Kutipan-kutipan Dalam Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Mandiri dalam Novel <i>SIB</i> Karya Surya Amipriono	47
4.1.5 Kutipan-kutipan Dalam Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Menghargai Prestasi dalam Novel <i>SIB</i> Karya Surya Amipriono	47
4.1.6 Kutipan-kutipan Dalam Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Cinta Damai dalam Novel <i>SIB</i> Karya Surya Amipriono	47
4.1.7 Kutipan-kutipan Dalam Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Gemar Membaca dalam Novel <i>SIB</i> Karya Surya Amipriono	47
4.2 Pembahasan	51
4.2.1 Analisis Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Jujur dalam Novel <i>SIB</i> Karya Surya Amipriono.....	47
4.2.2 Analisis Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kerja Keras dalam Novel <i>SIB</i> Karya Surya Amipriono.....	47
4.2.3 Analisis Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kreatif dalam Novel <i>SIB</i> Karya Surya Amipriono.....	47
4.2.4 Analisis Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Mandiri dalam Novel <i>SIB</i> Karya Surya Amipriono	47
4.2.5 Analisis Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Menghargai Prestasi dalam Novel <i>SIB</i> Karya Surya Amipriono	47
4.2.6 Analisis Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Cinta Damai dalam Novel <i>SIB</i> Karya Surya Amipriono.....	47
4.2.7 Analisis Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Gemar Membaca dalam Novel <i>SIB</i> Karya Surya Amipriono	47
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Aspek-aspek Nilai Pendidikan Karakter	24
Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian	33
Tabel 3. Klasifikasi Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Novel <i>Selemba Itu Berarti</i> Karya Suryaman Amipriono	36
Tabel 4. Tabulasi data Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Selemba Itu Berarti</i> Karya Suryaman Amipriono	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menulis sisi kehidupan manusia sebagai objek dari tulisan sastrawan, dikatakan karya sastra. Menjadikan fenomena sosial di lingkup kehidupan manusia sebagai inspirasi dalam sebuah tulisan sastra menarik untuk dibaca. Keterampilan seorang sastrawan dalam menggubah perilaku hidup manusia dengan kreatifitas seni yang dibalur dengan imajinasi akan membuahkan suatu karya seni yang indah. Fenomena sosial yang dijadikan objek penulisan oleh sastrawan dituangkan dengan menggunakan bahasa seni sebagai medianya akan membuahkan bacaan yang nikmat untuk dibaca. Pilihan-pilihan diksi dengan memperhatikan gaya bahasa yang tepat akan membawa pembaca seolah-olah larut dalam kisah yang dituliskan pada karya sastra. Sastrawan adalah orang yang mampu melahirkan karya-karya seni yang bermutu dari tulisan tangannya.

Memproduksi kreatifitas seni yang memuat nilai-nilai kehidupan manusia menjadi tulisan seni untuk dibaca oleh pembaca sastra mendatangkan manfaat bagi penikmatnya. Terampilnya kreatifitas pengarang dalam menampilkan isu-isu kehidupan manusia akan berdampak terhadap pedoman hidup manusia. Dengan membaca karya sastra yang memuat perilaku hidup manusia dapat dijadikan sebagai kaca untuk bercermin bagi pembaca sastra. Selain itu kemahiran seorang sastrawan dalam mengukir kisah hidup manusia dengan menggunakan media bahasa yang artistik ke dalam tulisan sastra akan memberi manfaat sebagai

penghibur bagi pembaca. Dengan demikian, karya sastra dapat bermanfaat sebagai pedoman hidup dan sekaligus sebagai media penghibur bagi pembaca sastra.

Beberapa buku sumber tentang teori sastra memberikan pemahaman kepada penulis bahwa karya sastra memiliki beberapa jenis. Adapun secara garis besar karya sastra memiliki tiga jenis, yakni puisi, prosa, dan drama. Prosa merupakan jenis sastra yang menggunakan bahasa secara bebas. Salah satu jenis prosa ini adalah novel.

Novel merupakan karya sastra yang lebih dikenal dengan karya fiksi. Novel berasal dari bahasa Italia yang asal katanya *novella*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Namun kemudian istilah *novella* berkembang menjadi *novellet* yang berarti karya prosa fiksi yang panjangnya tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek. “Novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dengan ukuran panjang setidaknya 40.000 kata dan di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat merubah nasib tokohnya” (Wicaksono, 2017: 71). Membaca novel yang mengisahkan tentang hidup dan kehidupan manusia dengan segala konfliknya menjadikan novel sebagai bacaan populer. Novel yang mengisahkan tentang perilaku hidup manusia menjadi laris untuk dibaca. Salah satu novel yang mengisahkan tentang karakter hidup manusia adalah novel *selembar itu berarti* karya Suryaman Amipriono.

Nilai-nilai yang dimuat di dalam karya sastra novel akan sangat menjanjikan novel itu menjadi bacaan populer. Menjadikan nilai karakter sebagai objek kajian yang digubah dalam bacaan novel berdampak terhadap tuntunan karakter manusia. “Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk

menanamkan nilai kebaikan dalam rangka memanusiaikan manusia” (Mustoip, 2018: 54). Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal baik dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu menjadikan nilai karakter sebagai tema cerita yang dituliskan dalam sebuah novel akan sangat bermanfaat untuk menumbuhkembangkan kebiasaan berperilaku baik bagi manusia di tengah kehidupan bermasyarakat. Dengan memuat karakter manusia dalam cerita novel dapat mengajarkan berbagai ajaran moral, etika, dan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya sehingga menjadi pedoman bagi pembaca. Sembari membaca bacaan yang penuh dengan bacaan seni hingga dapat menghibur, novel yang memuat karakter manusia juga bermanfaat untuk menuntun karakter pembaca menjadi lebih baik.

Novel *Selembat Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono merupakan novel yang mengisahkan tentang perjuangan hidup dua orang anak manusia kakak beradik yang ditinggal oleh kedua orang tuanya. Namun, keadaan hidup yang dilaluinya tidak menyurutkan semangat keduanya untuk mencapai cita-cita pendidikannya. Putri dan Diaz adalah dua tokoh dalam cerita ini yang mencerminkan perilaku hidup yang baik untuk dipedomani. Untuk mencapai cita-cita keduanya mereka menyusuri lembar-lembar kertas bekas yang dapat dijadikannya sebagai penopang hidup dan kelangsungan cita-cita pendidikannya. Putri dan Diaz selalu semangat untuk melanjutkan sekolahnya. Perjuangan pantang menyerah, bekerja keras serta kemandiriannya diikuti dengan doa dan usaha mengantarkan dia menyelesaikan pendidikan dengan prestasi yang gemilang. Novel ini ditulis terinspirasi dari film karya sutradara Dedi Arliansyah Siregar. Film ini sukses di pasaran sehingga mendapat penghargaan dari Museum

Rekor Indonesia (MURI). Film ini disaksikan oleh 300.000 penonton yang didominasi oleh guru dan siswa.

Novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono merupakan novel yang bernilai untuk membuka mata hati pembaca tentang karakter manusia. Novel ini memuat nilai-nilai karakter seperti pada kutipan yang didapat dari novel tersebut.

Contoh 1: “Pak ini kantor saya. Tolong yang sopan. Anda boleh punya banyak uang. **Tapi tidak semua bisa Anda beli. Apalagi kejujuran. Sergap Pak Lingga saat digoda dengan uang rasuah**”.

Kutipan di atas menunjukkan nilai karakter jujur. Pak Lingga sebagai kepala Desa tidak menerima uang suap untuk memuluskan jalan seorang pemborong yang ingin membuka usaha di desa tersebut, namun tanpa surat izin. Pemborong tersebut ingin memberi Pak Lingga uang sogokan agar proyeknya dapat dilaksanakan walaupun tanpa izin. Jawaban Pak Lingga tersebut menunjukkan nilai karakter jujur.

Contoh 2: “Oh...baiklah kalau begitu. **Ayo kita berangkat. Hari ini kita harus menemukan buku dan kertas sebanyak mungkin agar tetap bisa belajar di sekolah. Iya kan?**

Kutipan di atas menunjukkan nilai karakter kerja keras. Diaz mengajak kakaknya untuk memulung kertas-kertas bekas guna mendapatkan kertas bekas yang belum tertulis untuk dijadikan sebagai buku catatan untuk mencatat pelajaran mereka di sekolah. Dengan giatnya dua kakak beradik itu mencari kertas-kertas bekas di tempat pembuangan sampah agar mereka tetap dapat sekolah. Giatnya usaha mereka untuk memperoleh kertas bekas menunjukkan nilai karakter kerja keras.

Novel ini dapat dijadikan sebagai bacaan bahkan bahan pelajaran bagi siswa di sekolah untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menjawab fenomena sosial yang terjadi dewasa ini. Beberapa waktu yang lalu kita memperoleh informasi betapa bobroknnya karakter diri seorang pelajar yang mencerminkan betapa pentingnya pendidikan karakter untuk dijadikan sebagai pembelajaran hidup bagi manusia. Salah satu berita tentang buruknya karakter seorang siswa terjadi di SMP N 16 Malang Jawa Timur. Seorang siswa kelas 7 mengalami luka memar di beberapa bagian tubuhnya bahkan dua ruas jari tengah tangan kanannya harus diamputasi. Kejadian ini berawal dari gurauan yang berlanjut menjadi *bullying* akhirnya menjadi kekerasan. Sementara pelaku kekerasan terhadap teman sekelasnya sendiri adalah di bawah umur. Hal ini ditindaklanjuti oleh kantor KPAI untuk didamaikan (<https://m.liputan6.com>). Hal ini terindikasikan pendapat perilaku tidak terkontrol yang menggambarkan buruknya karakter siswa di sekolah. Fenomena lain yang mengindikasikan tidak berkarakturnya seorang yang terpelajar dapat dilihat dari informasi tentang dampak *bullying* (tekanan) bagi hidup seseorang. Seorang dokter junior di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya menghembuskan nafas terakhir yang diduga akibat tidak kuat mendapat *bullying* dari dokter-dokter senior. Menurut pengakuan beberapa dokter junior mereka sering mendapat *bullying* dari dokter senior yang terkadang tidak berhubungan dengan praktik profesi. Perilaku tersebut dinilai melanggar kode etik kedokteran (<https://health.detik.com>).

Fenomena-fenomena di atas mendeskripsikan betapa pentingnya bekal pendidikan karakter bagi hidup manusia. Oleh karena itu menganalisis novel yang

mengetengahkan kisah cerita tentang karakter manusia dipandang sebagai upaya untuk membantu membimbing karakter pembaca. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang nilai pendidikan karakter. Adapun judul penelitian ini adalah, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka teridentifikasi bahwa penelitian ini akan menganalisis nilai pendidikan karakter pada novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono. Menganalisis nilai pendidikan karakter berdasarkan (Kemendiknas, 2010: 9) nilai pendidikan karakter dapat ditinjau dari 18 aspek, yakni nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas penulis memerlukan fokus masalah penelitian ini. Dengan fokus masalah penelitian menjadi terarah. Mengingat keterbatasan penulis maka penelitian tentang nilai pendidikan karakter terhadap novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono penulis analisis dari aspek nilai jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, cinta damai, dan gemar membaca saja.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter dari aspek jujur dalam novel *Selembarnya Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono?
2. Bagaimana nilai pendidikan karakter dari aspek kerja keras dalam novel *Selembarnya Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono?
3. Bagaimana nilai pendidikan karakter dari aspek kreatif dalam novel *Selembarnya Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono?
4. Bagaimana nilai pendidikan karakter dari aspek mandiri dalam novel *Selembarnya Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono?
5. Bagaimana nilai pendidikan karakter dari aspek menghargai prestasi dalam novel *Selembarnya Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono?
6. Bagaimana nilai pendidikan karakter dari aspek cinta damai dalam novel *Selembarnya Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono?
7. Bagaimana nilai pendidikan karakter dari aspek gemar membaca dalam novel *Selembarnya Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang akan dijawab dalam kesimpulan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dari aspek jujur dalam novel *Selembarnya Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono.
2. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dari aspek kerja keras dalam novel *Selembarnya Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono.
3. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dari aspek kreatif dalam novel *Selembarnya Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono.

4. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dari aspek mandiri dalam novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono.
5. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dari aspek menghargai prestasi dalam novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono.
6. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dari aspek cinta damai dalam novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono.
7. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dari aspek gemar membaca dalam novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian mengenai Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat. Manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat teoretis dan bermanfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bermfaat bagi pengembangan pembelajaran teori sastra.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembelajaran pendidikan karakter baik bagi siswa di sekolah maupun bagi pembaca.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sastrawan, hasil penelitian ini diharapkan menginspirasi untuk melahirkan karya sastra-karya sastra yang lebih bermutu untuk pedoman hidup pembaca sastra.
2. Bagi guru bahasa Indonesia di sekolah diharapkan dapat memilih karya sastra-karya sastra yang bernilai guna bagi tumbuh kembangnya kepribadian yang baik dari mengapresiasi karya sastra.
3. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai acuan kehidupan untuk menuntun karakter yang baik dalam menjalani kehidupan.
4. Bagi peneliti berikutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk meneliti penelitian selanjutnya.

1.7 Definisi Operasional Istilah

Skripsi ini berjudul, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Selembur Itu berarti Karya Suryaman Amipriono*”. Untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah operasional dalam skripsi ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. “Analisis merupakan kegiatan untuk mencari pola atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan” (Sugiono, 2015: 335).
2. “Nilai adalah sesuatu yang penting, berguna atau bermanfaat bagi manusia. Nilai suatu dasar untuk mengukur suatu hal yang berguna, berharga, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia sehari-hari” (Kosasih, 2012: 46).

3. “Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa” (Samani, 2013: 45).
4. “Karya Sastra adalah hasil karya seni manusia yang merupakan ekspresi dari seorang pengarang dan hasil cerminan terhadap kehidupan manusia melalui media bahasa. Membaca karya sastra sesungguhnya merupakan lukisan suatu kehidupan dengan berbagai persoalan. Membaca karya sastra juga akan mendapatkan bentuk kesenangan karena karya sastra melukiskan karya seni pengarang” (Kosasih, 2012: 2).
5. “Novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang dan tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek” (Nurgiyantoro, 2010: 10).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan salah satu karya yang memuat nilai kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga pembaca maupun penikmat sastra terhibur dan merasa senang ketika membacanya. Selain sebagai media tulis yang menghadirkan penggambaran kehidupan manusia, karya sastra dapat menjadi sarana atau tempat untuk menyampaikan suatu ajaran-ajaran yang nantinya akan sangat berguna bagi pembaca maupun bagi penikmat sastra (Wiyatmi, 2009: 18). Karya sastra yang memberikan nilai-nilai kehidupan manusia dan ajaran-ajaran di dalamnya juga menggunakan bahasa yang indah sehingga tulisan lebih menarik serta berguna bagi manusia.

Selain dari itu karya sastra juga sering dijadikan gambaran tentang kehidupan manusia yang dapat dinikmati serta dapat dimanfaatkan oleh manusia. Karya sastra merupakan suatu ungkapan batin seseorang yang dituangkan melalui sebuah bahasa yang isinya menggambarkan suatu kehidupan manusia serta wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup dan imajinasi murni pengarang yang berkaitan dengan kenyataan hidup (Wicaksono, 2017: 15). Oleh karena itu dengan adanya karya sastra dapat mengungkapkan batin seseorang yang menggambarkan tentang kenyataan hidup manusia ataupun imajinasi pengarang.

Karya sastra ditulis dengan kreatifitas sastrawan, kemampuan sastrawan dalam berkreasi melahirkan karya seni yang mengedepankan peradaban budaya manusia. “Karya sastra merupakan suatu hasil karya masyarakat yang kreatif

dalam bidang kebudayaan” (Budiman, 2017: 50). Tulisan kreasi sastrawan dalam mengungkapkan sisi-sisi kehidupan manusia dapat meningkatkan peradaban manusia di bidang budaya.

Berdasarkan beberapa pengertian karya sastra menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya seni yang berasal dari kreatifitas sastrawan dalam mengungkapkan gambaran kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai kebaikan dengan bahasa yang indah. Nilai-nilai yang diungkapkan sebagai kreasi seni sastrawan memberi dampak positif bagi pembaca.

2.1.1 Manfaat Karya Sastra

Karya sastra memiliki berbagai manfaat. Bagi pembaca karya sastra dapat menjadi suatu hiburan. Menurut (Endraswara, 2011: 23), berdasarkan pandangan para kaum romantik manfaat karya sastra mencakup sebagai berikut.

1. Derajatnya sastra sama dengan para nabi, misalnya sastra keagamaan, *sastra suluk, mahabrata*, dan sejenisnya yang bernilai profetik.
2. Sastra bertujuan menghibur belaka (karya populer), untuk mengajak gelak tawa, memberikan *entertainment*, dan menyodorkan selingan lidah.
3. Dengan sesuatu cara menghibur sastra mengajarkan. Selain itu, sastra memberikan sebuah fatwa bagi masyarakat agar lebih bersikap manusiawi.

Karya sastra memiliki banyak manfaat dalam kehidupan. Menurut (Rokhmansyah, 2014: 8), karya sastra memiliki lima manfaat yaitu manfaat rekreatif (*delectore*), didaktif (*decore*), estesis, moral, dan religius. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Rekreatif

Bagi penikmat atau pembacanya sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan. Karya sastra juga bisa dijadikan penghilang rasa stress, penat, lelah, atau yang lainnya ketika pembaca mengalami masalah dalam hidupnya.

2. Manfaat Didaktif

Mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Bukan hanya menghibur namun karya sastra juga terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karya sastra juga memiliki makna atau arti di dalam ceritanya.

3. Manfaat Estetis

Memberikan keindahan bagi penikmatnya atau pembacanya karena sifat keindahannya. Karya sastra menggunakan bahasa yang baik, indah dan sopan.

4. Manfaat Moralitas

Karya sastra banyak menambah wawasan pengetahuan pembacanya. Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau penikmatnya agar tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

5. Manfaat Religius

Mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra. Agar manusia menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan karya sastra banyak mengandung nilai-nilai religius. Karya sastra juga memberikan teguran dan nasihat dari isi cerita.

Karya sastra memiliki banyak manfaat bagi pembaca. Menurut (Emzir, 2016: 8-9), karya sastra memiliki lima manfaat yaitu manfaat hiburan, bahasan pelajaran, renungan, media komunikasi dan pembuka paradigma berfikir. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Sebagai hiburan. Karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca, karena sebagai hiburan, dampak yang diperoleh adalah rasa senang.
2. Sebagai renungan. Karya sastra dimanfaatkan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam bagi pembaca, karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu dituangkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan.
3. Sebagai bahasan pelajaran. Karya sastra dimanfaatkan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah. Karya sastra dikatakan sebagai “indah dan berguna” atau *dulce et etile*.
4. Sebagai media komunikasi simbolik. Luxemborg menyatakan bahwa karya seni adalah sebuah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dunia sekitarnya. Hal ini karena komunikasi simbolik, maka penerima tidak bisa langsung menerjemahkan kata-kata sebagaimana arti denotatif, tetapi harus menggunakan instrumen konotatif.
5. Sebagai pembaca paradigma berfikir. Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berada dalam kenyataan yang sesungguhnya, padahal

sebetulnya hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan (kuasi kenyataan).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra bermanfaat sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan manusia. Selain itu karya sastra bermanfaat sebagai hiburan karena sastra mengandung nilai-nilai keindahan.

2.1.2 Jenis Karya Sastra

Karya sastra memiliki berbagai jenis. Berdasarkan bentuknya karya sastra terdiri dari tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama (Kosasih, 2012: 5). Ketiga jenis karya sastra tersebut akan jabarkan sebagai berikut.

1. Puisi

Puisi adalah jenis karya sastra yang ditulis dengan bahasa yang tidak terlalu panjang, singkat, padat dan jelas, dengan menggunakan gaya bahasa yang indah. “Puisi terikat oleh rima, irama, dan diksi yang mengandung pesan didalamnya” (Kosasih, 2012: 5). Puisi menggunakan untaian kata yang mengandung makna tersirat. Rangkaian makna kata tersirat dengan gaya bahasa yang indah akan memikat hati para pembaca ataupun penikmat sastra.

Penulisan puisi disajikan dengan menggunakan bunyi, irama, dan makna. “Makna dari untaian kata dalam puisi dapat menghibur pembaca sastra terbuai dan dapat membangkitkan pesona ketika membaca maupun mendengar puisi” (Damayanti, 2013:12). Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa imajinatif serta dapat mempengaruhi perasaan pembacanya. Bahasa yang imajinatif disandingkan dengan kata-kata kiasan dan diberi rima dengan bunyi yang padu, akan menjadikan puisi karya indah dan kaya akan makna.

Puisi tidak hanya digunakan sebagai hiburan semata, tetapi puisi juga digunakan sebagai sarana untuk mengkritik suatu pemerintahan. “Puisi juga merupakan cerminan cerita kehidupan manusia” (Wahyuni, 2014: 12-13). Berdasarkan pengertian dari para pakar di atas, penulis menyimpulkan bahwa puisi merupakan jenis karya sastra yang mengandung makna tersirat. Puisi ditulis dengan menggunakan kata-kata kiasan sehingga memberikan penghayatan kepada pembaca puisi. Puisi tidak hanya bersifat menghibur, tetapi berupa nasehat berupa pembelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

2. Prosa

Selain puisi bentuk karya sastra berikutnya adalah prosa. Prosa merupakan karangan bebas yang berdiri sendiri tidak terikat dengan rima, irama, dan diksi. Bahasa yang digunakan dalam prosa adalah bahasa sehari-hari. Prosa merupakan sebuah cerita yang tidak menutupi keburukan, melainkan menyajikan cerita dengan berterus-terang dan sejujur-jujurnya. Tulisan ini pada umumnya menggambarkan sebuah cerita yang bersifat fiktif. Namun ada juga tulisan ini yang khusus digunakan untuk menggambarkan suatu fakta atau ide dari pengarang atau penulis prosa (Wahyuni, 2014:70-71). Prosa ditulis menggunakan kata-kata imajinasi dari pengarang. Prosa berbentuk paragraf yang bebas, dengan kata-kata yang lahir dari imajinasi seorang pengarang. “Pemilihan kata yang digunakan dalam prosa adalah keinginan dari seorang pengarang” (Damayanti, 2013:12). Kosakata dan kalimat yang digunakan didalam prosa bervariasi sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Ketika pengarang menulis sebuah prosa, pengarang memadukan ide, pikiran dan perasaannya yang akan dituangkan kedalam karyanya.

Prosa merupakan karya sastra yang disusun berbentuk cerita dan narasi. “Prosa merupakan karangan panjang yang ditulis oleh pengarang, dan menggambarkan tentang kehidupan manusia dengan lingkungan yang ada disekitarnya” (Kosasih, 2012: 10). Prosa merupakan ide, imajinasi, maupun pengalaman dari pengarang yang sudah kreasi dengan nilai-nilai artistik yang bertujuan untuk menghibur pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, mengenai pengertian prosa penulis menyimpulkan bahwa prosa adalah karangan naratif yang dijabarkan dalam bentuk monolog dan dialog yang berasal dari imajinasi, pengalaman pengarang yang sudah dibalut dengan nilai-nilai keindahan agar dapat menarik minat pembaca.

3. Drama

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan tokoh sebagai lakonnyo dan pentas. “Drama menggambarkan tentang kehidupan manusia yang diperlihatkan secara nyata dengan dialog yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang berperan dalam sebuah cerita” (Budianta, 2002: 95). Dialog yang diperankan oleh tokoh dalam drama berdasarkan peristiwa yang sudah ditulis oleh sutradara yang dituangkan dalam skenario cerita.

“Drama merupakan gambaran tentang kehidupan manusia dengan gerak. Drama bertujuan untuk menyampaikan pertikaian dan emosi melalui dialog” (Kosasih, 2012: 10). Di dalam drama terdapat tokoh cerita yang berbicara yang dilakukan dialog antar tokoh. Tokoh yang ada dalam sebuah drama bervariasi mulai tokoh protagonis, antagonis, tritagonis, hingga tokoh pembantu. Drama

adalah salah satu jenis karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat, mulai dari anak-anak, para remaja, hingga orang dewasa.

Drama menggambarkan tentang kehidupan yang diperankan melalui lakonan dengan dialog antar tokoh dan biasanya dipentaskan di atas sebuah panggung (Damayanti, 2013:12). Penggambaran kehidupan antar tokoh yang dilakukan melalui dialog secara langsung dan transparan, hal ini membuat drama menjadi lebih hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para pakar di atas penulis menyimpulkan bahwa drama adalah salah satu jenis dari karya sastra yang digelar menggunakan pentas sebagai medianya dan tokoh sebagai lakonya. Tokoh-tokoh yang ada di dalam sebuah drama telah diciptakan oleh pengarang berdasarkan jalan peristiwa dalam sebuah cerita tersebut.

Penelitian yang akan penulis teliti adalah salah satu dari jenis karya sastra ini. Penelitian ini akan menganalisis salah satu dari jenis prosa yaitu novel.

2.2 Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti *sebuah kisah* sepotong berita. “Novel merupakan media renungan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya” (Nurgiyantoro, 2010: 9). Ketika di dalam kehidupan muncul permasalahan baru dan nurani penulis novel akan terpenggil untuk segera menciptakan cerita.

Novel mengandung tentang nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi manusia. Novel merupakan cerita dalam bentuk prosa yang meninjau tentang kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah novel cerita dan alur yang ditulis oleh pengarang cukup panjang. Yakni, menceritakan tentang kehidupan manusia yang

bersifat imajinatif (Priyatni, 2012:124-125). Berbagai kehidupan yang diceritakan secara imajinatif dalam sebuah novel yang dapat membius pembaca seakan-akan menjadi pemeran utama di dalam sebuah cerita. Novel merupakan sebuah karya prosa yang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek. Novel menceritakan tentang perjalanan hidup tokoh utama yang ada dalam cerita dan mengandung permasalahan, dengan tujuan menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut jalan ceritanya sehingga menemukan akhir atau penyelesaian masalah. Novel bisa dibaca kapanpun dan dimanapun. Alurnya sedikit rumit dan ditandai dengan perubahan nasib tokoh yang ada dalam sebuah cerita tersebut.

“Novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik kehidupan manusia secara lebih mendalam dan halus, yang dapat mengubah nasib tokohnya” (Wicaksono, 2017:71). Novel melukiskan cerita dalam bentuk prosa dengan alur cerita yang panjang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis prosa yang melukiskan cerita dengan alur yang panjang. Cerita yang dikisahkan dalam novel dimulai dari paparan peristiwa, munculnya permasalahan sampai terjadinya perubahan nasib sehingga ditemukan penyelesaian masalah. Novel yang mengisahkan cerita yang panjang ini dibangun oleh berbagai unsur pembangun

2.2.1 Unsur Pembangun Novel

Novel dibangun oleh bagian-bagian unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Unsur pembangun novel terdiri dari dua yaitu unsur

intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri atas, tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik terdiri atas nilai moral, sosial, agama dan lainnya.

2.2.1.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur intrinsik dalam novel merupakan unsur-unsur yang secara langsung turut serta pembangun cerita dalam novel. “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri” (Nurgiyantoro, 2010: 23). Adapun unsur intrinsik yang membangun karya sastra dari dalam karya itu sebagai berikut:

a. Tema

Tema merupakan bagian dari struktur yang membangun novel. Tema menyangkut makna yang terdapat dalam cerita novel. Tema dalam karya sastra berupa bagian utama menyatuhkan dengan struktur karya sastra. ”Tema merupakan gagasan sasaran umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan menyangkut persamaan atau perbedaan-perbedaan” (Nurgiyantoro, 2010: 68). Tema salah satu unsur utama yang menopang kesatuan makna dalam perbedaan maupun persamaan dalam kesatuan karya sastra.

b. Alur

Alur dalam karya sastra merupakan jalan cerita dalam karya sastra. “Alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu” Sudjiman (dalam Rokhmansyah, 2014: 37). Alur merupakan pola jalan cerita untuk membangun pola cerita yang dihasilkan dari sebab maupun akibat permasalahan cerita.

c. Latar

Latar merupakan suatu keterangan yang terdapat dalam cerita. “Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar menunjukkan latar tempat, waktu, dan suasana” Semi (dalam Rokhmansyah, 2014: 38). Latar dalam suatu cerita terdapat latar tempat yang menunjukkan tempat dalam cerita. Latar waktu yang menunjukkan waktu, hari, jam yang terdapat dalam cerita.

d. Tokoh

Tokoh adalah orang-orang yang menjadi objek dalam cerita. Tokoh- tokoh yang diperankan merupakan gambaran dari orang-orang yang ada dalam kehidupan. “Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku adil dalam berbagai peristiwa cerita” (Rokhmansyah, 2014: 34). Tokoh merupakan salah satu peran dalam cerita karya sastra.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam cerita. Pengarang dalam cerita bisa menjadi orang pertama maupun orang ketiga tergantung cerita yang dibuat oleh pengarang. Sudut pandang merupakan salah satu struktur karya sastra. “Sudut pandang merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca” (Nurgiyantoro, 2010: 249). Sudut pandang berupa teknik pengarang untuk menemukan maupun menyampaikan makna karya sastranya yang bernilai seni kepada manusia.

f. Amanat

Amanat adalah pesan yang terdapat dalam cerita yang disampaikan oleh pengarang secara tersirat. “Amanat merupakan pesan pengarang yang

disampaikan melalui tulisannya baik berupa novel ataupun cerbung” (Rokhmansyah, 2014: 33). Amanat merupakan pesan yang disampaikan kepada pembaca secara tidak langsung. Ajaran yang terkandung dalam karya sastra yang bersifat mendidik yang disampaikan oleh pengarang kepada manusia melalui karya sastranya.

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa salah satu unsur terpenting dalam karya sastra untuk menyampaikan maksud pengarang kepada masyarakat. “Gaya Bahasa merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang, gaya bahasa meliputi penggunaan diksi, citraan dan sintaksis” (Wiyatmi, 2009: 42). Gaya bahasa dalam karya sastra berupa penggunaan diksi, citran dan sintaksis dalam cerita yang dibuat oleh pengarang untuk lebih menarik bagi penikmat atau pembacanya.

2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun novel dari luar karya sastra. Unsur ekstrinsik sangat berpengaruh terhadap totalitas bangunan cerita sastra. “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar sastra itu, tetapi tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra” (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur ekstrinsik mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat dipetik oleh pembaca. Nilai yang diambil dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Adapun nilai-nilai ekstrinsik sebagai berikut:

a. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia . “Nilai sosial adalah nilai kehidupan yang bersifat hakiki, dan bersifat

langgeng dan universal, tidak hanya berlaku dan tidak terikat oleh batas waktu dan tempat” (Nurgiyantoro, 2010: 331). Nilai sosial yang artinya hubungan-hubungan manusia dengan sesama manusia, baik itu antar individu maupun dalam bentuk kelompok masyarakat.

b. Nilai Religius

Agama merupakan nilai-nilai kepercayaan, keyakinan umat manusia kepada penciptanya yakni percaya akan kekuasaan Tuhan yang Maha Esa. “Nilai agama adalah nilai yang menunjukkan pada kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi” (Nurgiyantoro, 2010: 327). Dapat disimpulkan bahwa nilai agama adalah nilai yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap kaidah aturan dari berbagai agama.

c. Nilai Moral

Manusia memiliki nilai moral yang berbeda-beda, baik itu nilai moral baik atau nilai moral buruk. “Nilai-nilai kebenaran yang mencerminkan pandangan hidup” (Nurgiyantoro, 2010: 321). Nilai moral dalam karya sastra biasanya menceritakan tentang pandangan hidup seorang pengarang. Karya sastra yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran yang dapat dijadikan pelajaran hidup kepada masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mencantumkan nilai-nilai ajaran, karakter manusia, oleh karena penikmat sastra diharapkan mampu mendapat nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra. Nilai pendidikan karakter merupakan perwujudan dari nilai moral yang dapat dijadikan sebagai objek karya sastra.

2.3 Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan berguna bagi manusia. “Nilai sangat berguna bagi manusia baik dari segi jasmani maupun rohani” (Setiadi, 2006: 117). Nilai merupakan sesuatu yang berguna yang dimiliki dan tertanam dalam diri manusia. Nilai berkembang dalam bentuk cara seseorang dalam memperlakukan orang lain. Nilai adalah sesuatu yang harus dimiliki dalam diri manusia sejak dini. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan hubungan sesama yakni, hubungan dengan orang lain, keluarga, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan hubungan dengan Tuhan (Muslich, 2018:67).

Pendidikan merupakan upaya seseorang dalam mengembangkan dan menumbuhkan potensi di dalam dirinya melalui pembelajaran. “Pendidikan bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan tingkah laku, untuk menjadikan manusia lebih baik dan terarah dari sebelumnya, agar bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri, maupun masyarakat sekitarnya” (Aziz, 2012:71). Pendidikan merupakan kebutuhan manusia untuk memperoleh pengetahuan hingga menjadikan manusia lebih baik dan terarah. “Pendidikan adalah jalan lintas untuk mengembangkan dan menumbuhkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik itu dari segi jasmani maupun rohani” (Ihsan, 2010: 1). Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri menjadi manusia seutuhnya.

Karakter merupakan sikap, watak atau perilaku seseorang. Karakter sangat lekat berkembang dengan tokoh yang ada di dalam cerita, karakter diartikan sebagai watak, sikap, dan emosi (Nurgiyantoro, 2012:165). Karakter merupakan

watak atau sifat yang dimiliki oleh tokoh di dalam sebuah cerita yang diciptakan oleh pengarang. Pendidikan karakter merupakan hakikat yang melekat dalam kehidupan itu sendiri. Pendidikan karakter merupakan wadah dan ilmu pengetahuan yang membangun karakter dalam diri seseorang. Melalui pendidikan karakter, pengembangan sikap-sikap yang ada pada diri manusia, baik itu sikap etika, moral, tanggung jawab, empati, toleransi, keadilan dan sebagainya yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan untuk mengubah pola pikir dan perilaku seseorang menjadi lebih baik (Nashir, 2013: v).

Berdasarkan pandangan para pakar di atas tentang nilai pendidikan karakter maka dapat penulis simpulkan bahwa nilai pendidikan karakter adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh manusia, karena sangat berguna bagi manusia. Dengan nilai pendidikan karakter dapat dikembangkan untuk menumbuhkan potensi dalam diri seseorang yang melakukan segala aktivitas, baik itu sikap, sifat, emosi, maupun pengetahuan.

2.3.1 Aspek-aspek Nilai Pendidikan Karakter

Perwujudan nilai pendidikan karakter dikemukakan oleh berbagai sumber. Menurut (Kemendiknas, 2010: 9), aspek-aspek nilai pendidikan karakter terdiri dari 18 aspek. Adapun aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek-aspek Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendiknas

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Pedoman Sekolah dari Kemendiknas Tahun 2010

Nilai pendidikan karakter ini sering dijadikan sebagai objek cerita dalam karya sastra. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti nilai pendidikan karakter dari novel *Selembar Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono. Aspek-aspek nilai pendidikan karakter yang akan diteliti hanya:

1. Nilai jujur
2. Nilai kerja keras
3. Nilai kreatif
4. Nilai mandiri
5. Nilai menghargai prestasi
6. Nilai cinta damai
7. Nilai gemar membaca

Ketujuh aspek nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas di atas akan penulis jadikan sebagai landasan dalam meneliti nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Selembur Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono. Penelitian ini akan penulis analisis dengan menggunakan pendekatan struktural.

2.4 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra untuk menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari hubungan atau keterkaitan antara unsur-unsur yang satu dengan unsur-unsur yang lain dalam rangka mencapai kebulatan makna. “Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan antarunsur instrinsik fisik yang bersangkutan” (Nurgiyantoro, 2012: 37). Dengan adanya struktur di dalam karya sastra menjadikan karya sastra itu menjadi satu kesatuan yang utuh.

Pendekatan struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen sehingga secara bersama membentuk kebulatan yang indah. “Struktur adalah suatu kontruksi yang abstrak yang tidak berdiri sendiri sebagai suatu sistem tanpa struktur atau unsur pendukung yang lain” (Susanto, 2012: 90). Struktur yang masih berbentuk kontruksi tersebut dapat terlibat ketika dirinya telah menjadi satu kesatuan dengan unsur pendukung lainnya.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam pendekatan struktural untuk penelitian ini mengacu kepada metode atau langkah kerja pendekatan struktural menurut (Endaswara, 2011: 53) yang akan dipaparkan di bawah ini, yaitu:

1. Peneliti membangun struktur sastra sesuai dengan jenis sastra yang di teliti.
2. Peneliti membaca secara cermat dan berusaha memahami seluruh sumber data dan data penelitian.
3. Peneliti menyeleksi dan menandai bagian sumber data dan data penelitian yang sesuai dengan rumusan permasalahan.
4. Peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan rumusan permasalahan.
5. Peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dengan membuat deskripsi bagian-bagian dokumen yang diangkat data dalam sebuah tabel klasifikasi sebagai proses penyajian data.
6. Peneliti memeriksa dan menafsirkan data terklasifikasi sebagai usaha menentukan kesatuan, kepaduan, dan hubungan antar data sehingga diperoleh makna utuh menyeluruh.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang langkah-langkah pendekatan struktural untuk menganalisis struktur dalam bangunan karya sastra di atas akan penulis jadikan sebagai langkah dalam menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono.

2.5 Penelitian yang Relevan

Sebagai peneliti pemula penulis memerlukan penelitian yang relevan sebagai acuan dalam menganalisis penelitian ini. Penelitian yang relevan penulis jadikan referensi untuk memperkaya wawasan dalam menelaah penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dijadikan acuan sebagai berikut:

1. Adzkiya Putri (2020), skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari dalam jurnal aksara yang berjudul, “Analisis Pendidikan Karakter

pada Tokoh Nadine Adella Ulani dalam Novel *Alone* karya Chelsea Karina”. Tujuan penelitiannya ini untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter pada tokoh Nadine dalam novel *Alone* karya Chelsea Karina. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. **Persamaan** penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, sama-sama meneliti nilai pendidikan karakter dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada novelnya. Penelitian ini menganalisis novel *Alone* karya Chelsea Karina sedangkan penulis menganalisis novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono.

2. Jumiati Astuti (2020), skripsi mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, yang diambil dari jurnal google repository perpus iain salatiga yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ramah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. **Persamaan** penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil nilai pendidikan karakter sebagai variabel yang hendak diteliti. **Perbedaan** dalam penelitian ini adalah, penelitian Jumiati Astuti mengambil objek kajiannya dalam novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, sedangkan penulis mengambil novel dengan judul *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono sebagai objek kajian penelitian.
3. Fajriniski (2018), skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari yang diambil dari jurnal berjudul “Analisis Pendidikan Karakter

Nilai Kasih Sayang Pada Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata”. Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan nilai kasih sayang yang ada dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian yang diteliti oleh Fajriniski memiliki **persamaan** dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji sebuah novel dengan kata kunci pendidikan karakter. **Perbedaan** pada penelitian ini yaitu penulis meneliti analisis nilai pendidikan karakter yang difokuskan pada novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono.

Ketiga penelitian di atas bermanfaat bagi penulis sebagai:

1. Untuk acuan penulis dalam menganalisis nilai pendidikan karakter pada novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono.
2. Untuk meminimalisir agar tidak terdeteksi plagiat.
3. Untuk meloloskan tulisan ini dalam uji turnitin, karena Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan memberlakukan uji turnitin sebelum sidang skripsi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data penelitian. “Jenis penelitian berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti” (Siswantoro, 2010: 55). Jenis penelitian merupakan suatu cara untuk memecahkan permasalahan dan pemahaman objek yang akan diteliti . Penelitian ini merupakan kegiatan yang ilmiah, sehingga jenis penelitian harus sistematis.

Jenis Penelitian yang digunakan deskriptif yang bersifat kualitatif. Deskriptif merupakan menggambarkan dari suatu objek yang akan dianalisis oleh penulis. “Deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Siswantoro, 2010: 56). Deskriptif suatu gambaran yang digunakan oleh penulis untuk dapat memecahkan masalah yang akan dianalisis guna dapat menghasilkan analisis dengan baik.

Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dapat memecahkan data dengan cara menggambarkan. “Deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran keadaan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian” (Suryabrata, 2010: 76). Dengan jenis penelitian ini penulis dapat mengungkapkan fakta-fakta secara objektif.

Jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris” (Semi, 2012: 23). Jenis penelitian yang bersifat kualitatif menggunakan kata-kata bukan angka-angka dalam menganalisis data. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data deskriptif. “Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit” (Tohirin, 2012: 2).

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan kata-kata di dalam tulisan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan pada kondisi obyek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 3).

Dengan adanya jenis penelitian kualitatif dapat menjadikan penulis memahami fenomena- fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat. Penelitian ini merupakan suatu konteks yang ada dalam objek penelitian

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif penulis dapat menggambarkan nilai pendidikan karakter dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di kota Jambi, penelitian ini penulis olah di rumah penulis dan juga di perpustakaan FKIP Universitas Batanghari.

Penelitian ini berjudul Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono. Waktu penelitian ini dimulai dari tanggal 03 Juni 2021 sampai dengan 03 Desember 2021.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian

Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2021/2022																									
	Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			November		Desember				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	
1. Pembuatan proposal penelitian	■																									
2. Seminar Proposal												■														
3. Pengumpulan Data																■										
4. Proses bimbingan																										
5. Pengolahan Data																										
6. Penyusunan Laporan Penelitian																										
7. Sidang Skripsi																										

3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian memerlukan data dan sumber data yang akan diteliti. Penelitian disiplin ilmu apapun selalu memerlukan data sebagai hal yang penting dalam penelitian.

3.3.1 Data

Data merupakan sumber informasi dalam penelitian yang dijadikan sebagai bahan untuk melakukan sebuah penelitian. Data yang diambil oleh penulis

memiliki nilai keakuratan yang tinggi. “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan menganalisis” (Siswantoro, 2010: 70). Data merupakan bahan pokok yang digunakan penulis dalam menganalisis.

Data merupakan suatu fakta yang ilmiah yang mendukung dalam penelitian. “Data merupakan keterangan tentang suatu hal, yang berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap ada” (Hasan, 2004: 19). Data merupakan keterangan-keterangan tentang objek yang diteliti. Data penelitian ini adalah temuan-temuan berupa kutipan dari kalimat atau dialog yang terdapat dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono yang terkait dengan nilai pendidikan karakter meliputi nilai jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, cinta damai, dan gemar membaca.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data suatu hal yang penting untuk penelitian dalam mengambil data melalui sumber data. “Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh” (Siswantoro, 2010: 72). Sumber data merupakan data-data yang penulis peroleh dari sumber-sumber yang ada sesuai dengan objek yang akan dikaji.

Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono. Novel ini diterbitkan pada tahun 2019 oleh penerbit Literatur. Novel ini terdiri dari 184 halaman, berukuran 14 x 21 cm. novel ini memiliki ISBN 978-979-39-1661-3. Novel ini penulis peroleh dari toko buku Gramedia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara penulis untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2016: 62). Teknik pengumpulan data suatu langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian.

Teknik pengumpulan data mengacu kepada teori (Endaswara, 2003: 53). Beberapa langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis membaca dengan kritis dan teliti setiap teks novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono.
2. Penulis mengulang kembali membaca buku sumber tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari kemendiknas 2010.
3. Penulis memperhatikan adanya relasi kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, cinta damai, dan gemar membaca yang terdapat dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono.
4. Penulis menandai dan menggarisbawahi kalimat demi kalimat dan paragraf yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono.
5. Kemudian penulis mengumpulkan data sesuai dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono.

6. Selanjutnya penulis mengklasifikasi data berbentuk temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono meliputi nilai jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, cinta damai, dan gemar membaca.

Tabel 3. Klasifikasi Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono

Kutipan	Aspek nilai pendidikan karakter							Halaman
	JJ	KK	KR	MD	MP	CD	GM	

(Kemendiknas, 2010: 9) direkayasa sesuai penelitian

JJ : Jujur

KK : Kerja Keras

KR : Kreatif

MD : Mandiri

MP : Menghargai Prestasi

CD : Cinta Damai

GM : Gemar Membaca

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul. “Analisis data merupakan proses memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan” (Tohirin, 2012: 141). Analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan penulis untuk memberikan makna dalam data yang dihasilkan.

Setelah penulis mengumpulkan data dan mengelompokkan data-data tersebut dari novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono. Penulis melanjutkan tindakan yakni menganalisis data yang telah dikumpulkan. Adapun langkah- langkah dalam menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono sebagai berikut:

1. Data yang sudah dikelompokkan kemudian dimasukkan ke dalam tabulasi data.

Tabel 4. Tabulasi data Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono

NO	Aspek Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan	Analisis	Halaman
1.	Jujur			
2.	Kerja Keras			
3.	Kreatif			
4.	Mandiri			
5.	Menghargai Prestasi			
6.	Cinta Damai			
7.	Gemar Membaca			

(Kemendiknas, 2010: 9) direkayasa sesuai penelitian

2. Menganalisis data yang telah didapatkan sesuai dengan aspek-aspek nilai pendidikan karakter berdasarkan kutipan yang ada di atas.
3. Melakukan keabsahan data, dengan cara:

- a. Menyesuaikan hasil penelitian dengan teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini.
 - b. Menyesuaikan hasil penelitian dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini.
 - c. Mendiskusikan hasil penelitian dengan ahli dalam hal ini dosen pembimbing.
4. Mendeskripsikan data berdasarkan analisis nilai pendidikan karakter.
 5. Merumuskan kesimpulan.
 6. Menulis laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah penulis menghimpun data-data dan menganalisisnya, maka pada bab ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan. Penelitian tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono ditemukan temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan karakter yang meliputi jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, cinta damai, dan gemar membaca pada novel tersebut.

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam bentuk kutipan-kutipan pada novel tersebut berjumlah 186 kutipan. Berikut akan penulis jelaskan temuan-temuan dari masing-masing aspek pendidikan karakter yang terdapat pada novel ini. Novel yang berjudul *Selemba Itu Berarti* penulis singkat dengan *SIB*.

4.1.1 Kutipan-kutipan Dalam Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Jujur dalam Novel *SIB* Karya Suryaman Amipriono

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter aspek jujur dalam novel *SIB* karya Suryaman Amipriono terdapat sebanyak 19 kutipan yang dapat dilihat pada uraian kutipan di bawah ini.

- (1.1) Hera tersenyum. **Dia merasa seperti sedang dijaga** oleh dua malaikat, yang terus memperhatikan dan membantunya dalam segala keadaan.
- (1.2) **“Iya, Nak. Ibu di rumah aja.”** Katanya jujur.
- (1.3) “Ma... maaf, Pak. **Saya bukan mau main-main,**” jawab Diaz jujur.
- (1.4) “S...s...saya kemari mau mencari buku tulis bekas, Pak. Siapa tahu masih ada halaman kosong. Buku tulis bekas, Pak. Siapa tahu masih

ada halaman kosong. **Buku tulis saya yang lama sudah habis,**”
jawab Diaz.

- (1.5) **Jujur Diaz tak ingin berpisah jauh dari ibunya.**
- (1.6) **Pak Lingga dikenal sebagai kepala desa yang jujur.** Warga yang sudah mengetahuinya. Paham betul dengan karakternya itu.
- (1.7) “Pak. Ini kantor saya. Tolong yang sopan. Anda boleh banyak uang. **Tapi tak semua bisa Anda beli. Apalagi kejujuran.**”
- (1.8) “Ingat, ya. Saya bukannya mempersulit. **Saya akan bantu Anda jika semua berkas yang dibutuhkan sudah memenuhi syarat,**”
- (1.9) “Kata guru, mulai besok, kami hanya boleh memakai sepatu hitam,”
jawab Diaz jujur
- (1.10) “Diaz nggak punya, Kak.” **Jawab Diaz jujur.**
- (1.11) “Emang, Kakak mau? Tapi, jangan ejek rumah Diaz ya, Kak. **Rumah Diaz jelek,**” jawabnya dengan jujur.
- (1.12) “Iya, Kak. Sejak Ibu meninggal, **kami hanya tinggal berdua,**”
jawab Putri jujur.
- (1.13) “**Lagi cari buku bekas, Pak,**” jawabnya polos. Tangannya mengipas-ngipas satu buku bekas yang sudah berhasil ditemukan.
- (1.14) “Begini, Pak Udin. Si Adam ini kan udah mau tamat kuliahnya. Makin banyak pula perlu uangnya. Sementara, Pak Udin kan tahu sendiri. **Uang saya kan sudah habis buat berobat almarhuma istri saya**”. **Katanya jujur**
- (1.15) “Jadi, maksud saya ingin menjual kereta ini kepada bapak. **Uangnya untuk membiayai kuliah si Adam ini**”.
- (1.16) “**Nah, itulah polosnya Pak Lingga.** Dia itu kepala desa. Punya wewenang. Punya kekuasaan. Punya kesempatan untuk kaya dengan jabatannya.” “Tapi, coba kau tanya dia. Apa yang dia punya. **Untuk biaya anaknya yang mau tamat kuliah aja dia bingung.**”
- (1.17) “Jiwa Pak Lingga **di hiasi dengan kejujuran.** Mungkin baginya, biarlah miskin asal bermartabat.”
- (1.18) “Iya sih, tapi kan uang kami cuma cukup buat beli dua ekor bang,”
jawab Nisa jujur.
- (1.19) “**Jujur, Putri inginya secepat mungkin bisa sekolah.** Biar bisa kembali lagi belajar.”

4.1.2 Kutipan-kutipan Dalam Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kerja Keras dalam Novel *SIB* Karya Suryaman Amipriono

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter aspek kerja keras dalam novel *SIB* karya Surya Amipriono terdapat sebanyak 29 kutipan yang dapat dilihat pada uraian kutipan di bawah ini.

- (2.1) “Dari rumah kawan. Kak. **Tadi kami belajar.**”

- (2.2) **“Biarkan Ibu terus berjuang** karena sudah tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya.”
- (2.3) **“Ya sudah, kalian belajar ya. Ibu mau masak dulu** untuk makan kita malam ini.” **Hera lalu bergegas.**
- (2.4) Dengan **upah cuci hanya Rp.30.000 per hari**, Hera hanya sanggup menghadirkan menu sederhana itu.
- (2.5) **Bagaimanapun kotornya, Putri dan Diaz menganggap tempat itu sebagai sumber ‘harta karun’** yang baru karena memiliki cadangan kertas yang banyak.
- (2.6) Ketika ia melihat sebuah buku tulis yang menggenang di sungai kecil, **Diaz berusaha keras untuk mengambilnya.** Padahal lokasinya sulit dijangkau.
- (2.7) **“Mudah-mudahan halamannya masih banyak yang kosong, jadi masih bisa digunakan.” Ia melepas sepatu dan kaus kaki putihnya, lalu turun dengan perlahan.**
- (2.8) **“Duuuh, curam banget,”** gerutu Diaz saat melewati anak tangga yang permukaannya terjal dan licin. **Dia melangkah hati hati saat turun. Tangannya berpaut pada apa saja untuk di pegang,** termasuk tumpukan rumput dan akar pepohonan yang menyembul.
- (2.9) Hera tengah menggigil. Lipatan kain cuci masih menumpuk di depannya. Tangannya masih mencelup ke salah satu ember plastik berwarna hitam. **Bahan cucian itu yang harus di selesaikan Hera.** Padahal, tubuhnya masih lemah.
- (2.10) **“Nggak kok, Kak. Diaz nggak akan menyerah.”**
- (2.11) **“Orang miskin seperti kita, harus bekerja keras agar bisa terus sekolah.”**
- (2.12) **“Issh. Kamu ini. Selalu aja nanya. Kakak mau menyelesaikan cucian Ibu dulu.** Nggak enak nanti kalau ditanya pelanggannya. Lagian, kalau dibiarkan menumpuk, kamar mandi kita jadi berantakan. Yah,”
- (2.13) Diaz kembali **menjalani rutinitasnya sepulang sekolah:** mencari lembaran kertas di tempat pembuangan sampah.
- (2.14) **“Oh.... Baiklah. Kalau gitu. Ayo, kita berangkat. Hari ini, kita harus menemukan buku dan kertas sebanyak mungkin. Iya, kan?”**
- (2.15) **“Perjuangan ini cukup berat. Tapi Putri harus kuat menghadapinya,”** jelas Putri.
- (2.16) **“Meskipun nantinya bekerja, Putri masih tetap ingin belajar.”**
- (2.17) Matahari makin tinggi. Sengatan sinarnya kian tajam. **Diaz dan Nisa masih berkutat diantara tumpukkan sampah** saat pekerja lain tengah menikmati santapan siangnya.
- (2.18) **“Ayoo... ayo. Cari apa, Kak? Mari-mar. Di pilih... di pilih....” teriakan para pedagang terdengar saling sahut.** Mata mereka menyapu dan menggoda siapa saja yang lewat untuk membeli barang dagangannya.
- (2.19) **“Udah lama kamu begini—mencari kertas—Nak?”. “Udah, Pak. Udah sejak sebelum Ibu wafat.** Kami udah terbiasa begini, kok.

Mencari buku tulis bekas buat sekolah. Kata Kak Putri, lumayan buat menghemat uang belanjaan Ibu.”

- (2.20) “**Pulang pun percuma, Pak.** Nggak ada makanan di rumah. Entah kalau Kak Putri hari ini bisa belanja, ya.”
- (2.21) “**Kita mencari kertas ini sudah lama.** Sejak sebelum Ibu wafat. Karena menghemat uang buat belanja dan berobat. Benarkan, Kak?” wajahnya dipalingkan menatap kakaknya.
- (2.22) Diaz tengah bersiap untuk ke sekolah. **Semangat belajarnya masih meledak-ledak** meskipun perlengkapan sekolahnya sederhana.
- (2.23) “**Putri sementara jualan koran, Bu,**” jawabnya. Dia lalu menarik nafas yang cukup panjang.
- (2.24) “Ini pilihan yang sulit, Bu. Putri juga nggak tahu sampai kapan. Tapi, **biarlah Putri yang cari uang. Buat makan. Buat beli buku.** Supaya Diaz bisa terus sekolah.”
- (2.25) “Kakak nggak sekolah seminggu ini. **Kakak putuskan untuk jualan koran karena uang** belanja kita sudah habis.”
- (2.26) **Dia menargetkan menjual satu paket koran pagi, tujuh puluh eksemplar.** Apalagi kalau Putri bisa mendapat posisi jualan yang bagus, di terminal naik dan turun penumpang karena disitulah biasanya orang akan berkerumun.
- (2.27) **3 paket koran yang diambilnya laku.** Habis. Putri pun mendapat untung banyak.
- (2.28) Atri melihat semangat belajar yang luar biasa pada diri sahabatnya. Meskipun—terpaksa berjualan—dan entah kapan lagi bisa kembali kesekolah—**gadis berambut ikal itu tak ingin ketinggalan materi pelajaran di sekolahnya.**
- (2.29) “**Setiap harinya Putri terpaksa harus jualan koran** untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,”

4.1.3 Kutipan-kutipan Dalam Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kreatif dalam Novel *SIB* Karya Suryaman Amipriono

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter aspek kreatif dalam novel *SIB* karya Suryaman Amipriono terdapat sebanyak 28 kutipan yang dapat dilihat pada uraian kutipan di bawah ini.

- (3.1) Meskipun sekolah dengan perlengkapan seadanya, **Diaz cukup aktif hari ini.** Sedikit pun, ia tak merasa malu. Bermain dengan teman sebayanya tanpa canggung, dan memilih tempat duduk di barisan paling depan. Berinteraksi dengan teman sebangku dengan ceria.
- (3.2) **Putri merapikan buku, lalu menyusunnnya** kertas putih yang warnanya kian lusuh.

- (3.3) “Kamu mandi dulu sana. Badan kamu bau acem-asem-. Lagian, udah sore. Udah mau maghrib. **Biar kakak aja yang nyapu rumah dan pekarangan.**
- (3.4) Putri dan Diaz beranjak menuju ruang tengah. **Mempersiapkan bekal belajar** untuk sekolah mereka besok.
- (3.5) Sebagai siswa baru, **Diaz ingin mengetahui banyak hal** tentang guru. Tentang teman-temannya. Tentang pelajaran. Dan, tentang semua hal yang di pajang di dinding kelas. Termasuk tentang foto sang presiden.
- (3.6) “Sekarang aja, Kakak udah bersyukur banget bisa sekolah. Dan kamu. Juga harus begitu bersyukur. Yaaaah,” **ajak Putri kompak.**
- (3.7) “Kalau gitu, Kakak pulang aja ya. Temani ibu **biar Diaz yang pergi sendiri** ketempat biasa,” usul Diaz memberi solusi. Ia memberikan kode untuk pergi ke tempat biasa yang mereka kunjungi.
- (3.8) **Putri dan Diaz memang berhasil menemukan lokasi favorit baru.** Di lokasi itu, **mereka banyak menemukan lembaran lembaran kertas kosong yang bisa di gunakan untuk menggantikan buku tulis baru.**
- (3.9) **Sampah kertas dari buku tulis, bagi Putri dan Diaz, bagaimanapun pasti berguna.** Bagian yang telah di tulis mengandung ilmu, sedangkan yang belum di tulis untuk mendapatkan ilmu.
- (3.10) “Diaz lagi ke TPA, Bu. Buku tulis Putri dan Diaz kan sudah penuh. Jadi, **Diaz ngasih ide untuk ngumpulin kertas bekas di TPA.**”
- (3.11) “Ini buat belajar, Kak,” jawab Diaz cuek. **Lipatan daun pisang digunakannya untuk mengipas buku** yang terhampar di rumput tepian sungai itu.
- (3.12) “Kata Kak Putri, **buku bekas itu masih bisa di gunakan.** Halaman yang sudah di tulis berisi ilmu, dan yang masih kosong untuk mendapatkan ilmu baru,” perjas Diaz. Dahi Nisa mengernyit. Matanya fokus menatap air muka lugu Diaz.
- (3.13) “**Nanti kertasnya kita susun setelah kamu mandi,**” tawar Putri.
- (3.14) “Diaz... **kamu masih bisa menulisnya di bawah ini di bagian yang kosong ini,**” jelas Putri.
- (3.15) “Kita perluas saja area pencariannya. Nanti kita bagi tugas. Kakak di TPA. Diaz mencarinya di terminal. Di dekat situ ada sekolah yang lebih besar. Muridnya banyak. Dekat dengan pertokoan lagi. Siapa tau disana **masih banyak buku bekas yang nggak lagi di gunakan orang. Yang bisa kita pergunakan supaya kita bisa terus sekolah.**
- (3.16) “Kalau gitu, **kita ke toko bangunan, yuk,**” ajak Nisa. “Ke toko bangunan? Ngapain, Kak,” tanya Diaz heran. “Udaaaah ayyuyukkk. Yang penting besok kamu nggak
- (3.17) “Naaaah. Sudah selesai. **Sekarang sepatu kamu sudah berwarna hitam, kan?**” Nisa menyerahkan sepatu ‘baru’ Diaz. Gembira dia. Bibirnya menyunggingkan senyum.
- (3.18) “Kak, jika presiden datang ke rumah kita, Kakak ingin apa dari beliau?”. Kakak minta apa yang kita butuhkan aja, Diaz. Misalnya ini: buku tulis. **Kakak ingin buku sebanyak-banyaknya. Biar kita nggak mulung lagi.** Nah, kalau kamu Diaz

- (3.19) “**Kak Nisa yang menghitamkan.** Dia baik banget loh, Kak. Tadi Diaz diajak ke toko bangunan. Membeli cat. Kemudian dihitamkannya sepatu Diaz.”
- (3.20) “Tapi mereka masih anak-anak, **Pak. Kasihan mereka. Kita harus bertindak cepat untuk menyelamatkan mereka,** Paaak...,” Bu Imah memelas.
- (3.21) Bu Imah menangis. Baginya biarlah berurai air mata. **Asal ada tindakan yang jelas dari pimpinan desa untuk membantu Putri dan Diaz.**
- (3.22) Kalau mau beramal, **kenapa, nggak keliling kampung aja.** Mungkin Abang bisa jumpai mereka yang memang butuh. Abang bagikan kepada mereka.
- (3.23) “Buku bekas?.” “Buat sekolah Diaz dan Kak Putri, Pak. Buku itu nanti kami rapikan lagi. **Mengambil kertas yang belum kami pakai. Dan menyusunnya menjadi buku baru,**” jawabnya sambil tersenyum.
- (3.24) “**Buku bekasnya dirakit kembali menjadi buku buat sekolah.**”
- (3.25) “**Besok saya akan ke kota untuk menemui saudara saya.** Siapa tahu mereka mau mengadopsi. Semoga Allah mengizinkan semua ini.” Kata Pak Lingga Optimis.
- (3.26) Atri bingung harus menceritakan ini kepada siapa. **Sampai ia teringat Bu Reni,** wali kelasnya yang begitu sabar dan sangat pengertian terhadap kondisi siswanya.
- (3.27) **Tangan kirinya sesekali meraup lem kanji. Kemudian menyapunya di pinggiran sampul buku yang masih kosong.**
- (3.28) “Jadi, walaupun saat ini kamu belum sekolah lagi, Putri **tetap bisa belajar dari rumah, melalui buku Atri.** Iya, kan?” terang Atri

4.1.4 Kutipan-kutipan Dalam Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Mandiri dalam Novel *SIB* Karya Suryaman Amipriono

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter aspek mandiri dalam novel *SIB* karya Surya Amipriono terdapat sebanyak 16 kutipan yang dapat dilihat pada uraian kutipan di bawah ini.

- (4.1) “Iya, sayang. **Biar Ibu aja yang mengambil sarapannya** nanti...,” ujar Hera.
- (4.2) “**Sekalian menyelesaikan cucian ibu Zaitun.**”
- (4.3) “Perlu Diaz bantuin, Kak? Tawar Diaz. “Nggak usah. **Kamu jagain Ibu aja, ya.**”
- (4.4) Dua kali purnama sejak Ibunya wafat, **Putri dan Diaz terlihat sudah lebih tegar.** Mereka tak lagi dirundung sedih.
- (4.5) Sepeninggal Ibu, Diaz dan Putri harus mampu beradaptasi. Mereka berada dalam kondisi hidup yang baru sekarang. **Melakukan segala**

- hal berdua. Mencuci pakaian. Menyetrikanya. Menyapu rumah. Membersihkan pekarangan.** Termasuk untuk urusan merakit lembaran kertas menjadi buku.
- (4.6) “Setelah **Diaz berhasil mengumpulkan kertas bekas** buat sekolah ya, Pak. Kertas yang ada di buku Diaz sudah hampir habis. Kakak nggak punya uang untuk membeli buku yang baru,”
- (4.7) Nisa sehat-sehat aja, kok. **Nisa bisa jaga diri mesti tinggal sendiri.**
- (4.8) “**Biarlah Putri bekerja. Mencari uang.** Untuk keperluan hidup dan sekolah Diaz.”
- (4.9) Atri curiga kalau Putri benar-benar memutuskan untuk berhenti sekolah, kemudian bekerja **mencari uang untuk biaya hidup dan sekolah Diaz.**
- (4.10) **Putri sekarang kerja.** Putri nggak mau Diaz tahu kalau Putri sampai harus berhenti sekolah,”
- (4.11) Mulai hari ini, Putri menapaki dunia baru. **Berjualan koran di terminal angkutan** tanpa sepengetahuan Diaz.
- (4.12) “Nggak gitu juga, Pak Udin. **Saya memang perlu uang tapi bukan dengan berutang.**”
- (4.13) “Tapi saya nggak mau uang pinjaman itu malah menjadi beban. **Saya mau hidup tenang.**”
- (4.14) “**Kakak bisa jaga diri disini kok,**” kata Putri.
- (4.15) Sepulang menjual koran hingga menjelang petang begini, **ia biasanya belanja untuk kebutuhan makan malam.**
- (4.16) Betapa **Putri seorang anak yang kuat, cerdas, dan mandiri.** Tidak lagi mempunyai Ayah dan Ibu. Hanya memiliki saudara kandung satu-satunya. Namun, harus berpisah jauh. Dan entah kapan bisa kembali bertemu.

4.1.5 Kutipan-kutipan Dalam Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Menghargai Prestasi dalam Novel *SIB* Karya Suryaman Amipriono

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter aspek menghargai prestasi dalam novel *SIB* karya Surya Amipriono terdapat sebanyak 41 kutipan yang dapat dilihat pada uraian kutipan di bawah ini.

- (5.1) “ Ya udah, nggak apa-apa. Ini juga bagus. **Kamu yang semangat ya belajarnya.**”
- (5.2) Ayah. Sosok yang gagah, **berkepribadian baik dan selalu menjadi teladan, pengayom, pelindung, sekaligus pendekar ekonomi keluarganya.**
- (5.3) “Kayaknya ibu udah mau selesai deh masaknyanya. **Harumnya aja sampe sini,**” jawab Putri

- (5.4) “Iya, Arya. Terima kasih, ya.” **Secuil senyum pun merekah dari bibir Diaz.** Harinya yang kosong menjadi berisi berkat ketulusan pertemanan.
- (5.5) **Hera bangga melihat perjuangan anak-anaknya** agar tetap bersekolah.
- (5.6) “Berhenti sekolah? Emang **Kakak nggak ingin pintar?** Terus, orang tua Kakak nggak marah?”
- (5.7) “**Nah gitu dooong. Itu baru namanya adik Kakak. Si calon presiden dari Kelantan.** Masuk ke rumah dengan sopan santun,” senyum Putri.
- (5.8) “Tapi, kalian harus ingat ya. Apapun keadaannya. Bagaimanapun kondisinya, kalian harus tetap sekolah, ya. Belajar yang tekun. Jaga semangat. Bersikap disiplin. Pantang menyerah. **Agar kalian bisa menjadi orang yang sukses...**,” ucap Hera lembut menasehati Diaz.
- (5.9) “Itu makanya, kita tetap harus bersyukur Diaz. Sambil terus menjaga semangat. Semoga Allah tetap memberikan kita rezeki **agar kita terus bisa sekolah.** Iya, kan?”
- (5.10) “**K-kalian adalah anak-anak Ibu yang pintar.** T-tapi s-semangat ya. Jangan pernah menyerah dengan keadaan.” Hera menggengam jemari Putri.
- (5.11) “Baik-baik belajar ya, Nak. **Ibu dan ayahmu pasti bangga** mempunyai anak-anak rajin seperti kalian. Dan ibu yakin, Allah pasti akan melihat perjuangan kalian, dan meringankan beban hidup kalian
- (5.12) “Kalau dunia ini menjadikan pendidikan menjadi salah satu simbol kehidupan, **Kakak yakin dunia tidak akan menutup matanya untuk kamu, Diaz,**” hibur Nisa
- (5.13) “Mulai sekarang, kamu harus yakin. Dan tetap menjaga semangat. **Bahwa kamu bisa melanjutkan sekolah hingga SMA,**”
- (5.14) “Iya, Kak. Kita makan, ya. **Kak Putri ini jagonya masak, looh.** Pasti nanti Kakak ketagihan,” goda Diaz. Dia memimpin doa makan. Kemudian mereka bersantap di atas dipan.
- (5.15) “**Atri bahagia bisa melihat kamu tetap sekolah,**”
- (5.16) **Putri dan Atri bertepuk tangan. Tersenyum merekah bagai bunga mawar.** Mereka terlihat begitu gembira ketika merayakan pelantikan Diaz.
- (5.17) **Nisa mendekat membawa mahkota, lalu memasangkannya ke kepala Diaz.**
- (5.18) **Nisa menyematkan simbol takhta** yang terbuat dari rangkaian daun nangka.
- (5.19) “Mulia banget. Apa yang kamu ucapkan itu meluncur begitu tulus. Itu yang membuat Kakak salut sama kamu, Tuan Presiden,” Nisa bertekuk lutut dihadapan Diaz. Matanya berkaca-kaca saat melempar satu **senyum bangga.**
- (5.20) Nisa mengajak Putri dan Diaz ke pasar. **Dia ingin membelikan mereka beberapa bahan makanan** untuk santapan nanti malam.

- (5.21) Bibirnya di gigit. Air mukanya sedikit cemas. Nisa membalas dengan senyum, seolah memberi pesan : **“Tenang, Putri. Semuanya baik-baik saja.”**
- (5.22) Makanya, tolong. Putri harus tetap sekolah ya...” Mata Putri sontak menatap. Ia tak **menyangka reaksi sahabatnya itu sedemikian sedih.**
- (5.23) Kamu harus bersyukur atas kondisi kamu sekarang. Kamu harus bersyukur tetap bisa sekolah. Manfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin. **Karena tidak semua orang bisa seberuntung kamu”.**
Jawab Putri
- (5.24) “Oh, mungkin ini, Diaz. Tapi masih mungkin ini, ya. **Karena semangat keras yang kau tunjukkin,** dia ngerasa kamu cocok jadi presiden,” Putri nyengir saat menjelaskan itu.
- (5.25) “Tapi Diaz, apapun itu, **Kakak tetap bangga.** Karena dengan kondisi seperti saat ini, kamu masih semangat untuk sekolah. Kamu ingat kan itu yang menjadi pesan Ayah dan Ibu?” tanya Putri.
- (5.26) Semangat yang di tunjukkan Diaz, membuat hati Bu Imah ikut bergerak. **Ia merasa harus terus memperjuangkan nasib anak tersebut.**
- (5.27) “Alhamdulillah. **Terima kasih banyak Pak Udin. Semoga Bapak tetap diberikan kesehatan. Dimudahkan rezekinya dan dilancarkan usahanya.**
- (5.28) **“Kadang itu yang buat aku salut sama dia,** Kumolo,
- (5.29) “Kalau kaya harus bermanfaat. **Aku belajar banyak dari dia** Kumolo.
- (5.30) “Nggak, Bu. Nggak. Kenapa Bu Imah bilang gitu. Justru **Putri yang harusnya berterima kasih karena Bu Imah sudah banyak membantu kami,**” jelas Putri.
- (5.31) “Syukurnya ada Bu Imah. Walaupun bukan orang kaya, **dia sangat baik.** Dia merawat kami selama ini.”
- (5.32) Sosok ibulah yang paling Diaz ingat. **Beliau menjadi teladan yang baik.** Mendidiknya menjadi anak yang patuh. Tenang dan tidak petakilan. Tabah. Tidak manja. Serta nyaris tidak pernah mengeluh menghadapi kesulitan yang datang bertubi-tubi.
- (5.33) “Tapi, kenapa harus Diaz. **Dia anak yang rajin. Baik. Pantang menyerah. Semangat belajarnya tinggi.** Meskipun kondisi kalian seadanya. Kakak yang berencana melanjutkan sekolah, terinspirasi oleh Diaz. Oleh kamu juga.
- (5.34) “Ya Allah. Indahnya,” lirik Putri. **Ia tak henti-hentinya memuji** lukisan agung Sang Pencipta.
- (5.35) **“Kamu harus tetap fokus, dengan pelajaran kamu.** Dengan masa depan kamu. Dengan usaha kamu untuk mencari uang. Meskipun itu cuman jualan koran.
- (5.36) Ia menyibakkan poni di dahi Diaz, **lalu mengusapnya dengan manja.**
- (5.37) **Pemerintah Kabupaten Tapanulli Utara sangat menginspirasi prestasi siswanya.** Maka setiap akhir semester, **mereka memberikan khusus kepada siswa yang berprestasi.**

- (5.38) **“Beasiswa yang akan di serahkan ini nantinya, di tunjukan kepada siswa ataupun siswi dengan prestasi yang menonjol. Yang memiliki kemampuan akademis yang baik. Sehingga diharapkan, beasiswa ini membuat mereka lebih termotivasi untuk terus belajar. Mengembangkan kemampuan berpikirnya. Sehingga prestasi akademisnya terus menikmati.”**
- (5.39) **“Selamat ya, Nak. Jaga terus prestasimu. Buat bangga kedua orangtuamu. Manfaatkan kesempatan yang baik ini untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya.”** Nasihat Pak Nikson saat menyalami.
- (5.40) **“Alhamdulillah... Alhamdulillah... Terima kasih, ya Allah. Kamu hebat, Diaz. Kamu hebat.”** Putri kembali memeluk adiknya.
- (5.41) **“Adik kamu, bukan hanya menjadi juara favorit dikelasnya Putri, tapi juga favorit untuk tingkat Kabupaten Tapanulli Utara,”** timpal Bu Lina. Suaranya begitu lembut keibuan.

4.1.6 Kutipan-kutipan Dalam Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Cinta Damai dalam Novel *SIB* Karya Suryaman Amipriono

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter aspek cinta damai dalam novel *SIB* karya Surya Amipriono terdapat sebanyak 51 kutipan yang dapat dilihat pada uraian kutipan di bawah ini.

- (6.1) "Cuma bawa ini, Kak." Ia menunjukkan plastik kresek berukuran sedang berwarna hitam. Di dalamnya ada sebuah buku tulis lama miliknya. **Lumayan, masih ada beberapa lembar halaman yang kosong.**
- (6.2) **“Sepatunya pake yang lama, nih. Masih muat, kok. Enak dipakai,”** ujar Diaz dengan polosnya.
- (6.3) **“Tapi, Putri beruntung. Putri masih memiliki orang-orang yang Putri sayangi. Ada Ibu. Ada Diaz,”** hiburannya dalam hati.
- (6.4) **“Meskipun kondisinya serba kekurangan, kami bahagia kok. Kan, bahagia itu nggak melulu harus punya harta. Bahagia itu ketika kita bisa berada dekat dengan keluarga,”** gumannya.
- (6.5) **“Di elusnya rambut anaknya itu. Jemarinya lalu menari di antara lekuk rambut Diaz.**
- (6.6) **Kedua tangannya mendekap erat anaknya yang merapat**
- (6.7) **“Putri, yang paling penting bagi Ibu adalah kebahagiaan kalian berdua.”**
- (6.8) **“Kalian mengerti, kan?”** Hera **menatap kedua buah hatinya bergantian, sebagai bukti limpahan kasih sayang yang tak tergantikan.**
- (6.9) **“Biar pun sederhana, kita tetap harus bersyukur. Karena di luar sana, masih banyak orang yang nggak mampu beli makanan.**

- (6.10) **“Kalian berdua pasti bisa menjadi presiden, Nak.** Dengan syarat, kalian harus memiliki semangat belajar yang tinggi. Berusaha dengan sungguh-sungguh dan terus berdo’a kepada Allah”.
- (6.11) “Ibu sarapan, ya. Terus, minum obat. **Biar Diaz dan Kak Putri belajarnya tenang di sekolah.**
- (6.12) “Kenapa nggak bilang dari tadi, Arya bawa buku yang masih baru, lebih kok kamu pilih mana yang kamu suka,” **tawar Arya ramah.** Tiga buku tulis berisi lima puluh halaman di keluarkan dari tasnya
- (6.13) “Ya udah, deh. Nggak apa-apa. Yag penting kamu bisa mencatat buat pelajaran hari ini.” Tak lama, Arya menyobek sepasang kertas pada halaman tengah buku baru, **lalu di serahkan kepada Diaz**
- (6.14) “Ibu jangan khawatir, ya. Mudah-mudahan Diaz nggak apa-apa,” **senyum Putri mengusir rasa khawatir** yang membalut pikiran ibunya.
- (6.15) “Sini, Diaz masuk. Kamu pasti capek, kan.” **Tangannya terbuka lebar menyambut.**
- (6.16) “Diaz, Ibu sayang banget sama kalian. Sayang sama Diaz. Sayang sama Kak Putri,” **tangan Hera menggenggam jemari Diaz.** Rasa hangatnya membuat anak laki-laki itu merasakan nyaman.
- (6.17) “Iya, Kak. Maaf, ya. **Nggak bakalan Diaz buat lagi. Janji,**” senyum dia saat menjawab itu. Telunjuk dan jempolnya di buat melingkar. Mencoba berdamai dengan Kakaknya.
- (6.18) Bu Imah, satu-satunya tetangga yang rumahnya paling dekat, yang **kebaikan dan kepeduliannya sudah melebihi saudara sendiri.**
- (6.19) **Bu Imah merupakan sosok yang paling tulus bagi keluarga Hera.**
- (6.20) Bu Imah menyapu buliran air di kelopak matanya. **Tangannya mengusap-usap rambut Hera.**
- (6.21) “Besok Ibu ke Medan. Doakan ikan Ibu cepat laku, ya. **Biar ada uang buatmu berobat.** Biar kamu bisa cepat normal dan merawat anakmu lagi.” Mata bening Bu Imah menatap. Hera merespons dengan beberapa anggukan kecil.
- (6.22) “Eh...Kamu capek nggak? **Kalau capek, sini biar Kakak gendong.**” Putri pun berlutut, adiknya naik keponggunya.
- (6.23) **Tangan lembutnya membelai lengan kanan sang Ibu.**
- (6.24) **Ditariknya perlahan badan Putri, kemudian dipeluk dan dielus-elus punggungnya.** Bahasa tubuhnya meminta Putri untuk tabah menerima kenyataan.
- (6.25) Untungnya ada Bu Imah. Janda paruh baya ini begitu pengertian. Meskipun hidupnya tidak lebih baik, **ia begitu memperhatikan Putri dan Diaz.** Sering ia ke rumah. Melihat mereka. Memastikan kondisinya baik-baik saja. Dan untuk

- meyakinkan ini: ada atau tidak makanan yang bisa mereka makan.
- (6.26) “Diaz. Memang seperti inilah hidup. Tapi kamu jangan sedih, ya. **Kamu harus tetap menjaga semangat.** Karena kakak yakin kamu bisa melewati semua ini. Ada aura optimis di wajah kamu,” Nisa menyemangati
- (6.27) “iya, Diaz. Kakak paham. Tapi kita nggak punya makanan. Kamu sabar, ya. Mudah-mudahan besok pagi Bu Imah datang membawakan kita makanan,” **Putri mengusap-usap rambut adiknya**
- (6.28) “Putri, Atri masih punya tabungan. Kalau kamu mau, besok Atri bawa ya. Kamu boleh pake buat apa aja. Buat beli beras. Buat beli buku. **Yang penting kamu masih bisa sekolah.**” Langkah Putri terhenti
- (6.29) “**Pak, kita harus membantu mereka.** Karena mereka sudah tidak punya siapa-siapa lagi,” ucap Bu Imah kepada kepala desa
- (6.30) “Pasti, Bu. **Saya akan membantu. Semua warga desa ini** akan saya bantu, Bu.”
- (6.31) “Ya, udah. Nggak apa-apa. Biasa itu, Dek. Ini ikannya, ya. Tiga ekor, masih segar-segar. **Ambil aja buat kalian. Gratis,**” kata si **penjual ikan ikhlas.** Diulurkannya kantong plastik putih itu ke Nisa.
- (6.32) “Kamu sedang apa, Nak? Kenapa nggak langsung pulang kerumah?” **tanya Pak Lingga lembut.**
- (6.33) “Iya-iya, Nak. Bapak udah dengar dari Bu Imah. **Kamu pulanglah. Ganti baju, lalu makan.** Kasihan Kakak kamu udah menunggu,” bujuk Pak Lingga **sembari mengusap-usap punggung Diaz**
- (6.34) “Iya, kak. Diaz ingat. Kakak juga harus semangat ya...” “Iya, Diaz. Kakak akan terus semangat,” jawab Putri yakin. **Dipeluknya Diaz,** sembari menyimpan rapat rahasia besar yang baru dilakukannya tadi.
- (6.35) “Kamu kenapa, Nak? Bilanglah,” **pinta Pak Wildan lembut.** Tangannya merapikan bandana merah Atri.
- (6.36) “Iya, Atri. Sabar, ya. Ibu akan melaporkannya kepada bapak kepala sekolah saat momennya tepat. **Karena kita memang harus menyelamatkan sekolah Putri...**”
- (6.37) “Terima kasih udah mau membantu menyelamatkan sekolah Putri...” **Atri mencium tangan Bu Reni berulang-ulang. Pelukan eratnya terasa hangat dan lembut.** Membuat jiwa kekhawatirannya langsung mencair.
- (6.38) “Baaaah. Pak Linggaaaa... Pak Linggaaa. Kalau cuma itu keperluan Bapak. Ngapain kereta itu Bapak jual. **Bapak tinggal bilang perlu berapa. Insyallah saya pinjamkan.**”
- (6.39) “Lagian. Pak Lingga nggak usah pala pening mikirin bayarnya. **Kapan aja boleh kalau ada duitnya. Nggak usah dipaksakan.**”
- (6.40) “Pak Lingga... Pak Lingga. Heran saya melihat Bapak. Usaha saya maju pesat hingga seperti sekarang ini. Juga berkat bantuan

- Bapak. **Jadi? Salah kalau saya sekarang membalas budi baik itu?**” Kilah Pak Udin.
- (6.41) “Udahlah. Aman itu. Nanti anggota saya ambil, ya. **Yang penting urusan Pak Lingga selesai.**”
- (6.42) Bu Imah memang menjadi malaikat baru **bagi Putri dan dan Diaz. Sosoknya mampu mengisi kehampaan kasih sayang.**
- (6.43) “Kakak nggak mungkin mencelakakan adik kandung Kakak sendiri. Diaz satu-satunya milik Kakak. Diaz satu-satunya harapan Kakak. Diaz separuh nyawa Kakak. Karena itu, **Diaz harus berhasil. Diaz harus membuat Ayah dan Ibu bangga di alam sana.**”
- (6.44) “**Diaz jangan sedih lagi, ya. Ingat pesan Ibu dan Ayah.** Diaz harus tetap rajin belajar. Jangan nakal dan terus semangat.” **Putri menggenggam erat tangan adiknya.**
- (6.45) Kedua tangan keriputnya melingkar, lalu memeluk dia sekuat-kuatnya. **Bu Imah berulang kali mencium pipinya. Sesekali ke dahi, sambil mengusap-usap rambutnya.**
- (6.46) “**Padahal Kakak sudah berniat. Akan menyisihkan uang yang akan di kirim Mama juga Papa untuk membeli buku-buku tulis kalian.**”
- (6.47) “Nanti kita tanya Pak Lingga, dimana rumah tinggal orang tuanya. Terus, kita datangi Diaz, Ya,” hibur Nisa. **Senyum manis tersungging dari bibirnya yang mungil.** Senyum itu, sekaligus menghapus semua lara yang tadi sempat muncul.
- (6.48) “**Makan yang banyak ya, Diaz.** Biar tubuh kamu kuat, sehat, dan cepat gede.”
- (6.49) “Iya, Put. Nggak apa-apa. Yang Atri bawa sih, baru empat pelajaran. IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Kalau Putri mau buku catatan Bahasa Inggris dan Agama, besok Atri bawa, ya.” **Ia menggenggam tangan Putri.** Rasa hangatnya menjangar hingga ke jantung, mengusir rasa sepi yang selama ini ia rasakan.
- (6.50) “Selamat ya, Put. Kamu berhak mendapatkan ini. Kamu berhak melanjutkan sekolahmu. Buat Almarhum kedua orang tua mu bangga, ya.” **Nisa menepuk-nepuk pundak Putri.**
- (6.51) “Diaaaaaz... mungkin Kakak lagi di jalan menuju pulang. Mungkin juga dia belanja. Atau jangan-jangan, Kak Putri lagi main dirumah temannya. **Sebentar lagi dia juga pulang,**” hibur Bu Lina suaranya begitu kharismatik.

4.1.7 Kutipan-kutipan Dalam Bentuk Kutipan Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Gemar Membaca dalam Novel *SIB* Karya Suryaman Amipriono

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter aspek gemar membaca dalam novel *SIB* karya Suryaman Amipriono terdapat sebanyak 2 kutipan yang dapat dilihat pada uraian kutipan di bawah ini.

- (7.1) Diaz terlihat tengkurap di kasur. **Beberapa buku tergelatak dihadapannya. Untuk dibaca.**
- (7.2) **Matanya masih fokus membaca tiap bait berita** dari sebuah harian pagi, yang sebagian besar beritanya berisi kasus korupsi.

Temuan- temuan dalam bentuk kutipan-kutipan yang diklasifikasi di atas setelah itu penulis analisis sesuai dengan teori yang penulis acu untuk menganalisis penelitian ini. Berikut akan penulis deskripsikan analisis tentang nilai pendidikan karakter dari novel tersebut.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini penulisi akan mendeskripsikan analisis nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *SIB* karya Suryaman Amipriono. Untuk menganalisis penelitian ini penulis bersandar kepada teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas (2010: 9). Berikut penulis jelaskan analisisnya pada bagian di bawah ini.

4.2.1 Analisis Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Jujur dalam Novel *SIB* Karyaman Suryman Amipriono

Nilai pendidikan karakter aspek jujur menggambarkan perilaku seseorang yang dapat dipercaya. “Jujur adalah orang yang berperilaku selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan” (Kemendiknas, 2010: 9). Nilai pendidikan karakter aspek jujur ditemukan sebanyak 19 kutipan pada novel ini. Adapun 19 kutipan tersebut akan penulis analisis di bawah ini.

- Data (1.1) Hera tersenyum. **Dia merasa seperti sedang dijaga** oleh dua malaikat, yang terus memperhatikan dan membantunya dalam segala keadaan.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.1 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur di mana Hera dengan jujur menyatakan bahwa ia merasa dijaga oleh dua malaikatnya, yakni adalah anaknya. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.2) **“Iya, Nak. Ibu di rumah aja.”** Katanya jujur.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.2 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur di mana Ibu dengan jujur menyatakan bahwa ia ingin di rumah saja. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.3) **“Ma... maaf, Pak. Saya bukan mau main-main,”** jawab Diaz jujur.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.3 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur di mana Diaz dengan jujur menyatakan bahwa ia tidak sedang main-main kepada seorang tua. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.4) **“S...s...saya kemari mau mencari buku tulis bekas, Pak. Siapa tahu masih ada halaman kosong. Buku tulis bekas, Pak. Siapa tahu masih ada halaman kosong. Buku tulis saya yang lama sudah habis,”** jawab Diaz.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.4 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur bahwa Diaz mengatakan bahwa buku tulis miliknya yang lama sudah habis. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.5) **“Jujur Diaz tak ingin berpisah jauh dari ibunya”**.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.5 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur bahwa Diaz tidak ingin berpisah jauh dari ibunya. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.6) **“Pak Lingga dikenal sebagai kepala desa yang jujur. Warga yang sudah mengetahuinya. Paham betul dengan karakternya itu”**.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.6 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur yang mana Pak Lingga dianggap sebagai kepala desa yang jujur. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.7) **“Pak. Ini kantor saya. Tolong yang sopan. Anda boleh banyak uang. Tapi tak semua bisa Anda beli. Apalagi kejujuran.”**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.7 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur bahwa Pak Lingga mengatakan kepada warga untuk tidak bersikap sopan dan jujur dalam segala hal. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.8) **“Ingat, ya. Saya bukannya mempersulit. Saya akan bantu Anda jika semua berkas yang dibutuhkan sudah memenuhi syarat,”**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.8 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur di mana Pak Lingga berjanji kepada seseorang bahwa ia akan membantu warga tersebut jika berkasnya

sudah memenuhi syarat. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.9) “Kata guru, mulai besok, kami hanya boleh memakai sepatu hitam,” **jawab Diaz jujur**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.9 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur di mana Diaz dengan jujur menyatakan bahwa besok kata guru hanya boleh memakai sepatu hitam. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.10) “Diaz nggak punya, Kak.” **Jawab Diaz jujur.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.10 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur di mana Diaz dengan jujur menyatakan bahwa ia tidak mempunyai sepatu hitam. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.11) “Emang, Kakak mau? Tapi, jangan ejek rumah Diaz ya, Kak. **Rumah Diaz jelek,**” **jawabnya dengan jujur.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.11 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur di mana Diaz dengan jujur menyatakan bahwa ia memiliki rumah yang tidak bagus. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.12) “Iya, Kak. Sejak Ibu meninggal, **kami hanya tinggal berdua,**” **jawab Putri jujur.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.12 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur di mana Putri dengan

jujur menyatakan bahwa sudah lama tinggal berdua sejak Ibunya tiada. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.13) “**Lagi cari buku bekas, Pak,**” jawabnya polos. Tangannya mengipas-ngipas satu buku bekas yang sudah berhasil ditemukan.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.13 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur di mana Putri dengan jujur menyatakan bahwa sedang mencari buku bekas. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.14) “**Begini, Pak Udin. Si Adam ini kan udah mau tamat kuliahnya. Makin banyak pula perlu uangnya. Sementara, Pak Udin kan tahu sendiri. Uang saya kan sudah habis buat berobat almarhuma istri saya. Katanya jujur.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.4 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur yang mana ada seseorang yang mengatakan bahwa uangnya telah habis untuk berobat almarhuma istrinya. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.15) “**Jadi, maksud saya ingin menjual kereta ini kepada bapak. Uangnya untuk membiayai kuliah si Adam ini**”.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.15 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur di mana ada seorang bapak yang mengatakan dengan jujur bahwa ia ingin menjual keretanya untuk membiayai adam kuliah. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.16) **“Nah, itulah polosnya Pak Lingga. Dia itu kepala desa. Punya wewenang. Punya kekuasaan. Punya kesempatan untuk kaya dengan jabatannya.” “Tapi, coba kau tanya dia. Apa yang dia punya. Untuk biaya anaknya yang mau tamat kuliah aja dia bingung.”**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.16 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur yang mana Pak Lingga dikenal polos oleh masyarakat dan mengatakan bahwa Pak Lingga selama ini bingung mencari uang untuk membiayai anaknya kuliah. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.17) **“Jiwa Pak Lingga di hiasi dengan kejujuran. Mungkin baginya, biarlah miskin asal bermartabat.”**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.17 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur di mana Pak Lingga tidak ingin berbohong dan mengatakan dengan jujur bahwa biarlah ia miskin asal bermartabat. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.18) **“Iya sih, tapi kan uang kami cuma cukup buat beli dua ekor bang,” jawab Nisa jujur.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.18 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur di mana Nisa dengan jujur menyatakan bahwa ia tidak mempunyai uang lebih. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

Data (1.19) **“Jujur, Putri inginya secepat mungkin bisa sekolah. Biar bisa kembali lagi belajar.”**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 1.19 dapat diidentifikasi sebagai kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter aspek jujur di mana Putri dengan

jujur menyatakan bahwa ia ingin sekali bisa kembali sekolah. Ungkapan kejujuran ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas.

4.2.2 Analisis Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kerja Keras dalam Novel *SIB* Karya Suryaman Amipriono

Nilai pendidikan karakter aspek kerja keras menggambarkan orang yang berperilaku tidak bergantung pada orang lain. “Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya” (Kemendiknas, 2010: 9). Nilai pendidikan karakter aspek kerja keras ditemukan sebanyak 29 kutipan pada novel ini. Adapun 19 kutipan tersebut akan penulis analisis di bawah ini.

Data (2.1) “Dari rumah kawan. Kak. **Tadi kami belajar.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.1 menggambarkan bahwa keinginan belajar hingga belajar ke rumah kawan menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.2) “**Biarkan Ibu terus berjuang** karena sudah tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya.”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.2 menggambarkan bahwa perjuangan Ibunya untuk bertanggung jawab terhadap anak-anaknya terdapat pada nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.3) “Ya sudah, kalian belajar ya. **Ibu mau masak dulu** untuk makan kita malam ini.” **Hera lalu bergegas.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.3 menggambarkan bahwa Ibu ingin memasak dulu dan Hera pun langsung bergegas, menunjukkan nilai

pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.4) “Dengan **upah cuci hanya Rp.30.000 per hari**, Hera hanya sanggup menghadirkan menu sederhana itu”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.4 menggambarkan bahwa upah cuci hanya sedikit perharinya. Hal tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.5) “**Bagaimanapun kotornya, Putri dan Diaz menganggap tempat itu sebagai sumber ‘harta karun’** yang baru karena memiliki cadangan kertas yang banyak”.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.5 menggambarkan bahwa Putri dan Diaz tidak peduli seberapa kotornya tempat tersebut. Hal itu menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.6) “Ketika ia melihat sebuah buku tulis yang menggenang di sungai kecil, **Diaz berusaha keras untuk mengambilnya**. Padahal lokasinya sulit dijangkau.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.6 menggambarkan bahwa Diaz berusaha keras untuk mengambil buku tulis itu yang ada di sungai. Hal tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.7) “Mudah-mudahan halamannya masih banyak yang kosong, jadi masih bisa digunakan.” **Ia melepas sepatu dan kaus kaki putihnya, lalu turun dengan perlahan.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.7 menggambarkan bahwa Ia berjuang turun secara perlahan mengambil buku tersebut dengan membuka sepatu

dan kaus kaki putihnya. Hal ini menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.8) “Duuuh, curam banget,” gerutu Diaz saat melewati anak tangga yang permukaannya terjal dan licin. **Dia melangkah hati hati saat turun. Tangannya berpaut pada apa saja untuk di pegang**, termasuk tumpukan rumput dan akar pepohonan yang menyembul.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.8 menggambarkan bahwa Diaz masih berjuang untuk mengambil buku dan tangannya berpaut pada apa saja untuk dipegangnya. Hal ini menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.9) “Hera tengah menggigil. Lipatan kain cuci masih menumpuk di depannya. Tangannya masih mencelup ke salah satu ember plastik berwarna hitam. **Bahan cucian itu yang harus di selesaikan Hera**”. Padahal, tubuhnya masih lemah.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.9 menggambarkan bahwa Hera harus menyelesaikan cucianya. Hal itu menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.10) “Nggak kok, Kak. **Diaz nggak akan menyerah.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.10 menggambarkan bahwa Diaz pantang menyerah. Hal itu menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.11) “Orang miskin seperti **kita, harus bekerja keras agar bisa terus sekolah.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.11 menggambarkan bahwa orang miskin itu pantang menyerah dan harus tetap bekerja keras agar bisa terus sekolah. Hal ini menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.12) “Issh. Kamu ini. Selalu aja nanya. **Kakak mau menyelesaikan cucian Ibu dulu.** Nggak enak nanti kalau ditanya pelanggannya. Lagian, kalau dibiarkan menumpuk, kamar mandi kita jadi berantakan. Yah,”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.12 menggambarkan bahwa Kakak akan menyelesaikan cucian Ibu. Hal itu menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.13) “Diaz kembali **menjalani rutinitasnya sepulang sekolah:** mencari lembaran kertas di tempat pembuangan sampah.”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.13 menggambarkan bahwa Diaz setelah pulang sekolah ia langsung menjalani rutinitasnya untuk mencari lembaran kertas. Hal itu menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.14) “Oh.... Baiklah. Kalau gitu. Ayo, kita berangkat. Hari ini, **kita harus menemukan buku dan kertas sebanyak mungkin.** Iya, kan?”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.14 menggambarkan bahwa Ia dan kakaknya harus mencari buku dan kertas sebanyaknya. Hal ini menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.15) “**Perjuangan ini cukup berat. Tapi Putri harus kuat menghadapinya,**” jelas Putri.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.15 menggambarkan bahwa Putri tetap harus berjuang dan kuat untuk menghadapi apapun. Hal ini menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.16) “Meskipun nantinya bekerja, **Putri masih tetap ingin belajar.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.16 menggambarkan bahwa Putri masih ingin tetap belajar. Hal ini menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.17) “Matahari makin tinggi. Sengatan sinarnya kian tajam. **Diaz dan Nisa masih berkutat diantara tumpukkan sampah** saat pekerja lain tengah menikmati santapan siangnya.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.17 menggambarkan bahwa Diaz dan Nisa masih berjuang untuk mencari lembaran kertas di tumpukan sampah. Hal itu menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.18) “Ayoo... ayo. Cari apa, Kak? Mari-mar. Di pilih... di pilih...,” **teriakan para pedagang terdengar saling sahut.** Mata mereka menyapu dan menggoda siapa saja yang lewat untuk membeli barang dagangannya.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.18 menggambarkan bahwa para pedagang berteriak saling sahut-menyahut di pasar dan menggoda siapa saja untuk membeli barangnya. Hal tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.19) “Udah lama kamu begini—mencari kertas—Nak?”. “Udah, Pak. **Udah sejak sebelum Ibu wafat.** Kami udah terbiasa begini, kok. Mencari buku tulis bekas buat sekolah. Kata Kak Putri, lumayan buat menghemat uang belanjaan Ibu.”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.19 menggambarkan Putri mengatakan bahwa ia telah lama mencari kertas bekas sebelum ibunya wafat. Hal tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.20) “**Pulang pun percuma, Pak.** Nggak ada makanan di rumah. Entah kalau Kak Putri hari ini bisa belanja, ya.”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.20 menggambarkan Putri mengatakan bahwa jika ia pulang cepat pun percuma karena tidak ada bahan makanan. Hal tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.21) “**Kita mencari kertas ini sudah lama.** Sejak sebelum Ibu wafat. Karena menghemat uang buat belanja dan berobat. Benarkan, Kak?” wajahnya dipalingkan menatap kakaknya.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.21 menggambarkan bahwa Ia sudah lama mencari kertas karena untuk menghemat uang buat belanja dan berobat ibunya kala itu. Hal tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.22) “Diaz tengah bersiap untuk ke sekolah. **Semangat belajarnya masih meledak-ledak** meskipun perlengkapan sekolahnya sederhana”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.22 menggambarkan bahwa semangat belajar Diaz semakin meledak-ledak. Hal ini menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.23) “**Putri sementara jualan koran, Bu,**” jawabnya. Dia lalu menarik nafas yang cukup panjang”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.23 menggambarkan bahwa Putri menjual Koran. Hal itu menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.24) “Ini pilihan yang sulit, Bu. Putri juga nggak tahu sampai kapan. Tapi, **biarlah Putri yang cari uang. Buat makan. Buat beli buku.** Supaya Diaz bisa terus sekolah.”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.24 menggambarkan bahwa Putri mencari uang buat beli makan dan beli buku agar Diaz tetap bisa sekolah. Hal tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.25) “Kakak nggak sekolah seminggu ini. **Kakak putuskan untuk jualan koran karena uang** belanja kita sudah habis.”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.25 menggambarkan bahwa Kakaknya memutuskan untuk berjualan Koran untuk memenuhi kebutuhan pokok di rumah. Hal tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.26) “**Dia menargetkan menjual satu paket koran pagi, tujuh puluh eksemplar**”. Apalagi kalau Putri bisa mendapat posisi jualan yang bagus, di terminal naik dan turun penumpang karena disitulah biasanya orang akan berkerumun.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.26 menggambarkan bahwa Putri menargetkan satu paket Koran pagi, tujuh puluh eksemplar dan ia berusaha untuk mendapatkan posisi jualan yang bagus. Hal tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.27) “**3 paket koran yang diambilnya laku.** Habis. Putri pun mendapat untung banyak.”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.27 menggambarkan bahwa Putri mendapat untung banyak karena 3 paket Koran habis terjual. Hal tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.28) “Atri melihat semangat belajar yang luar biasa pada diri sahabatnya. Meskipun—terpaksa berjualan—dan entah kapan lagi bisa kembali ke sekolah—**gadis berambut ikal itu tak ingin ketinggalan materi pelajaran di sekolahnya**”.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.28 menggambarkan bahwa Atri melihat perjuangan gadis yang berambut ikal tersebut tidak ingin ketinggalan materi pelajaran di sekolahnya. Hal ini menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Data (2.29) “**Setiap harinya Putri terpaksa harus jualan koran** untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 2.29 menggambarkan bahwa Putri setiap harinya terpaksa harus jualan Koran demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu menunjukkan nilai pendidikan karakter pada aspek kerja keras. Sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut kemendiknas.

4.2.3 Analisis Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kreatif dalam Novel *SIB* Karya Suryaman Amipriono

Nilai pendidikan karakter aspek kreatif menggambarkan perilaku seseorang yang dapat dipercaya. “Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki”

(Kemendiknas, 2010: 9). Nilai pendidikan karakter aspek kerja keras ditemukan sebanyak 28 kutipan pada novel ini. Adapun 28 kutipan tersebut akan penulis analisis di bawah ini.

Data (3.1) “Meskipun sekolah dengan perlengkapan seadanya, **Diaz cukup aktif hari ini**”. Sedikit pun, ia tak merasa malu. Bermain dengan teman sebayanya tanpa canggung, dan memilih tempat duduk di barisan paling depan. Berinteraksi dengan teman sebangku dengan ceria.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.1 menggambarkan bahwa Diaz aktif dalam mengikuti kegiatan di sekolah sebagai murid baru, dia tidak canggung untuk berinteraksi maupun untuk memilih tempat duduk. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.2) “**Putri merapikan buku, lalu menyusunnya** kertas putih yang warnanya kian lusuh”.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.2 menggambarkan bahwa Putri dengan kreatifnya langsung merapikan buku lalu menyusunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.3) “Kamu mandi dulu sana. Badan kamu bau acem-asem-. Lagian, udah sore. Udah mau maghrib. **Biar kakak aja yang nyapu rumah dan pekarangan.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.3 menggambarkan bahwa Putri menyuruh adiknya untuk mandi dan Putri saja yang menyapu rumah dan pekarangan. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.4) “Putri dan Diaz beranjak menuju ruang tengah. **Mempersiapkan bekal belajar** untuk sekolah mereka besok.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.4 menggambarkan bahwa Putri dan Diaz memasak untuk mereka besok ingin membawa bekal di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.5) “Sebagai siswa baru, **Diaz ingin mengetahui banyak hal** tentang guru. Tentang teman-temannya. Tentang pelajaran. Dan, tentang semua hal yang di pajang di dinding kelas. Termasuk tentang foto sang presiden.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.5 menggambarkan bahwa Diaz sebagai siswa baru ingin mengetahui banyak hal tentang yang ada di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.6) “Sekarang aja, Kakak udah bersyukur banget bisa sekolah. Dan kamu. Juga harus begitu bersyukur. Yaaaah,” **ajak Putri kompak.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.6 menggambarkan bahwa Putri mengajak adiknya untuk terus kompak bisa terus bersekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.7) “Kalau gitu, Kakak pulang aja ya. Temani ibu **biar Diaz yang pergi sendiri** ketempat biasa,” usul Diaz memberi solusi. Ia memberikan kode untuk pergi ke tempat biasa yang mereka kunjungi.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.7 menggambarkan bahwa Diaz menyuruh kakaknya untuk pulang ke rumah dan biar Diaz yang pergi sendiri ke tempat biasanya. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.8) “**Putri dan Diaz memnag berhasil menemukan lokasi favorit baru.** Di lokasi itu, **mereka banyak menemukan**

lembaran lembaran kertas kosong yang bisa di gunakan untuk menggantikan buku tulis baru.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.8 menggambarkan bahwa Putri dan Diaz berhasil menemukan lokasi yang mereka banyak menemukan lembarran kertas yang kosong agar mereka bisa gunakan untuk menggantikan buku tulis mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.9) **“Sampah kertas dari buku tulis, bagi Putri dan Diaz, bagaimanapun pasti berguna. Bagian yang telah di tulis mengandung ilmu, sedangkan yang belum di tulis untuk mendapatkan ilmu.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.9 menggambarkan bahwa Putri dan Diaz menganggap bagaimanapun caranya sampah kertas dari buku tulis itu harus berguna bagi mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.10) **“Diaz lagi ke TPA, Bu. Buku tulis Putri dan Diaz kan sudah penuh. Jadi, Diaz ngasih ide untuk ngumpulin kertas bekas di TPA.”**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.10 menggambarkan bahwa Diaz memberi ide untuk mengumpulkan kertas bekas di TPA. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.11) **“Ini buat belajar, Kak,” jawab Diaz cuek. Lipatan daun pisang digunakannya untuk mengipas buku yang terhampar di rumput tepian sungai itu.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.11 menggambarkan bahwa Diaz mengambil daun pisang dan dilipatnya untuk mengipas buku yang terhampar di rumput tepian sungai. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.12) “Kata Kak Putri, **buku bekas itu masih bisa di gunakan.** Halaman yang sudah di tulis berisi ilmu, dan yang masih kosong untuk mendapatkan ilmu baru,” perjas Diaz. Dahi Nisa mengernyit. Matanya fokus menatap air muka lugu Diaz.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.12 menggambarkan bahwa Diaz memberi tahu kepada Nisa bahwa buku bekas itu masih bisa digunakan untuk mendapatkan ilmu. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.13) “**Nanti kertasnya kita susun setelah kamu mandi,**” tawar Putri.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.13 menggambarkan bahwa Putri bilang nanti kertasnya kita susun setelah adiknya mandi saja. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.14) “Diaz... **kamu masih bisa menulisnya di bawah ini di bagian yang kosong ini,**” jelas Putri.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.14 menggambarkan bahwa Putri mengatakan kepada Diaz bahwa Diaz masih bisa menulis dibagian kertas yang kosong. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.15) “Kita perluas saja area pencariannya. Nanti kita bagi tugas. Kakak di TPA. Diaz mencarinya di terminal. Di dekat situ ada sekolah yang lebih besar. Muridnya banyak. Dekat dengan pertokoan lagi. Siapa tau disana **masih banyak buku bekas yang nggak lagi di gunakan orang. Yang bisa kita pergunakan supaya kita bisa terus sekolah.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.15 menggambarkan bahwa Diaz berinisiatif untuk menggunakan buku bekas agar mereka tetap bisa terus sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.16) “Kalau gitu, **kita ke toko bangunan, yuk,**” ajak Nisa. “Ke toko bangunan? Ngapain, Kak,” tanya Diaz heran. “Udaaaah ayyuyukkk. Yang penting besok kamu nggak

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.16 menggambarkan bahwa Nisa dengan semangat mengajak Diaz ke toko bangunan untuk mencari kertas bekas tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.17) “Naaah. Sudah selesai. **Sekarang sepatu kamu sudah berwarna hitam, kan?**” Nisa menyerahkan sepatu ‘baru’ Diaz. Gembira dia. Bibirnya menyunggingkan senyum.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.17 menggambarkan bahwa Nisa berinisiatif untuk memberikan sepatu hitam miliknya kepada Diaz. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.18) “Kak, jika presiden datang ke rumah kita, Kakak ingin apa dari beliau?”. Kakak minta apa yang kita butuhkan aja, Diaz. Misalnya ini: buku tulis. **Kakak ingin buku sebanyak-banyaknya. Biar kita nggak mulung lagi.** Nah, kalau kamu Diaz.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.18 menggambarkan bahwa Kakaknya hanya ingin buku sebanyak-banyaknya kepada Presiden agar mereka tidak memulung kertas bekas lagi. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.19) **“Kak Nisa yang menghitamkan.** Dia baik banget loh, Kak. Tadi Diaz diajak ke toko bangunan. Membeli cat. Kemudian dihitamkannya sepatu Diaz.”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.19 menggambarkan bahwa Nisa sangat kreatif untuk menghitamkan sepatu miliknya yang diberikan kepada Diaz menggunakan cat pilox. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.20) **“Tapi mereka masih anak-anak, Pak. Kasihan mereka. Kita harus bertindak cepat untuk menyelamatkan mereka, Paaak...,”** Bu Imah memelas.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.20 menggambarkan bahwa Bu Imah merasa kasihan terhadap mereka dan berinisiatif untuk harus segera dibantu untuk menyelamatkan hidup mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.21) **“Bu Imah menangis. Baginya biarlah berurai air mata. Asal ada tindakan yang jelas dari pimpinan desa untuk membantu Putri dan Diaz.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.21 menggambarkan bahwa Bu Imah menangis untuk meminta bantuan kepada pimpinan desa untuk membantu Putri dan Diaz. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.22) **“Kalau mau beramal, kenapa, nggak keliling kampung aja.** Mungkin Abang bisa jumpai mereka yang memang butuh. Abang bagikan kepada mereka”.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.22 menggambarkan bahwa ada seorang laki-laki muda yang mengatakan bahwa ia akan menjumpai mereka yang memang sedang membutuhkannya. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.23) **“Buku bekas?.” “Buat sekolah Diaz dan Kak Putri, Pak. Buku itu nanti kami rapikan lagi. Mengambil kertas yang**

belum kami pakai. Dan menyusunnya menjadi buku baru,” jawabnya sambil tersenyum.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.23 menggambarkan bahwa Diaz dan Putri mengambil kertas yang belum terpakai untuk dijadikan buku baru. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.24) **“Buku bekasnya dirakit kembali menjadi buku buat sekolah.”**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.24 menggambarkan bahwa besok mereka merakit kembali buku bekas tersebut menjadi buku untuk mereka sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.25) **“Besok saya akan ke kota untuk menemui saudara saya. Siapa tahu mereka mau mengadopsi. Semoga Allah mengizinkan semua ini.”** Kata Pak Lingga Optimis.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.25 menggambarkan bahwa Pak Lingga beroptimis untuk mencari sanak saudaranya di kota untuk mengadopsi mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.26) **“Atri bingung harus menceritakan ini kepada siapa. Sampai ia teringat Bu Reni, wali kelasnya yang begitu sabar dan sangat pengertian terhadap kondisi siswanya”.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.26 menggambarkan bahwa Atri ingin bercerita kehidupan Putri dan Diaz kepada Bu Reni. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.27) **“Tangan kirinya sesekali meraup lem kanji. Kemudian menyapunya di pinggiran sampul buku yang masih kosong.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.27 menggambarkan bahwa Diaz dan Putri sedang mengelem kertas kosong untuk dijadikan buku baru. Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (3.28) **“Jadi, walaupun saat ini kamu belum sekolah lagi, Putri tetap bisa belajar dari rumah, melalui buku Atri. Iya, kan?”** terang Atri

Kutipan yang bercetak tebal pada data 3.28 menggambarkan bahwa Atri berinisiatif untuk memberi tahu Putri agar tetap bisa belajar dari rumah melalui buku Atri . Hal ini mengindikasikan bahwa dia seorang yang kreatif sesuai dengan teori Kemendiknas.

4.2.4 Analisis Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Mandiri dalam Novel *SIB* Karya Suryaman Amipriono

Nilai pendidikan karakter aspek mandiri menggambarkan perilaku seseorang yang dapat dipercaya. “Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas” (Kemendiknas, 2010: 9). Nilai pendidikan karakter aspek kerja keras ditemukan sebanyak 16 kutipan pada novel ini. Adapun 16 kutipan tersebut akan penulis analisis di bawah ini.

Data (4.1) **“Iya, sayang. Biar Ibu aja yang mengambil sarapannya nanti...,”** ujar Hera.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 4.1 dapat dinyatakan bahwa Ibunya seorang yang mandiri walaupun dalam keadaan sakit, tidak mau diambikkan sarapan dan mengambilnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mandiri, sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (4.2) “**Sekalian menyelesaikan cucian ibu Zaitun.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 4.2 dapat dinyatakan bahwa Putri adalah seorang yang mandiri dan ia akan menyelesaikan cucian Ibu Zaitun. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mandiri, sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (4.3) “Perlu Diaz bantuin, Kak? Tawar Diaz. “Nggak usah. **Kamu jagain Ibu aja, ya.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 4.3 dapat dinyatakan bahwa Kakaknya tidak ingin dibantu oleh adiknya dan bahkan ia menyuruh adiknya untuk menjaga ibunya saja. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mandiri, sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (4.4) “Dua kali purnama sejak Ibunya wafat, **Putri dan Diaz terlihat sudah lebih tegar.** Mereka tak lagi dirundung sedih”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 4.4 dapat dinyatakan bahwa Putri dan Diaz terlihat menjadi anak yang mandiri dan terlihat tegar setelah ibunya wafat. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mandiri, sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (4.5) “Sepeninggal Ibu, Diaz dan Putri harus mampu beradaptasi. Mereka berada dalam kondisi hidup yang baru sekarang. **Melakukan segala hal berdua. Mencuci pakaian. Menyetrikanya. Menyapu rumah. Membersihkan pekarangan.** Termasuk untuk urusan merakit lembaran kertas menjadi buku.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 4.5 dapat dinyatakan bahwa Putri dan adiknya harus mandiri untuk melakukan segala hal berdua dengan mencuci pakaian berdua, menyetrika, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mandiri, sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (4.6) “Setelah **Diaz berhasil mengumpulkan kertas bekas** buat sekolah ya, Pak. Kertas yang ada di buku Diaz sudah hampir habis. Kakak nggak punya uang untuk membeli buku yang baru,”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 4.6 dapat dinyatakan bahwa Diaz adalah seorang yang sangat mandiri untuk mengumpulkan kertas bekas buat ia sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mandiri, sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (4.7) “Nisa sehat-sehat aja, kok. **Nisa bisa jaga diri mesti tinggal sendiri**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 4.7 dapat dinyatakan bahwa Nisa bisa menjaga diri sendiri tanpa siapapun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mandiri, sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (4.8) “**Biarlah Putri bekerja. Mencari uang.** Untuk keperluan hidup dan sekolah Diaz.”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 4.8 dapat dinyatakan bahwa Putri terus bekerja mencari uang untuk keperluan hidup dan sekolah Diaz. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mandiri, sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (4.9) “Atri curiga kalau Putri benar-benar memutuskan untuk berhenti sekolah, kemudian bekerja **mencari uang untuk biaya hidup dan sekolah Diaz.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 4.9 dapat dinyatakan bahwa Putri selama ini berhenti sekolah karena ia bekerja mencari uang. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mandiri, sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (4.10) “**Putri sekarang kerja.** Putri nggak mau Diaz tahu kalau Putri sampai harus berhenti sekolah,”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 4.10 dapat dinyatakan bahwa Putri tidak ingin adiknya mengetahui bahwa kakaknya berhenti sekolah karena bekerja mencari uang. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mandiri, sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (4.11) “Mulai hari ini, Putri menapaki dunia baru. **Berjualan koran di terminal angkutan** tanpa sepengetahuan Diaz”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 4.11 dapat dinyatakan bahwa Putri berkeliling berjualan Koran di terminal angkutan tanpa sepengetahuan adiknya. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mandiri, sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (4.12) “Nggak gitu juga, Pak Udin. **Saya memang perlu uang tapi bukan dengan berutang.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 4.12 dapat dinyatakan bahwa Pak Lingga tidak ingin berhutang walaupun ia sedang butuh uang. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mandiri, sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (4.13) “Tapi saya nggak mau uang pinjaman itu malah menjadi beban. **Saya mau hidup tenang**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 4.13 dapat dinyatakan bahwa Pak Lingga seseorang yang mandiri dan ingin hidup tenang tanpa berhutang. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mandiri, sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (4.14) “**Kakak bisa jaga diri disini kok,**” kata Putri.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 4.14 dapat dinyatakan bahwa Putri adalah seorang yang mandiri dan bisa menjaga dirinya sendiri. Hal ini

menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mandiri, sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (4.15) “Sepulang menjual koran hingga menjelang petang begini, **ia biasanya belanja untuk kebutuhan makan malam**”.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 4.15 dapat dinyatakan bahwa sepiulang Putri menjual Koran, ia biasanya langsung belanja untuk kebutuhan makan malamnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mandiri, sesuai dengan teori Kemendiknas.\

Data (4.16) “Betapa **Putri seorang anak yang kuat, cerdas, dan mandiri**. Tidak lagi mempunyai Ayah dan Ibu”. Hanya memiliki saudara kandung satu-satunya. Namun, harus berpisah jauh. Dan entah kapan bisa kembali bertemu.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 4.16 dapat dinyatakan bahwa Putri adalah anak yang kuat, cerdas dan mandiri walaupun tanpa orang tuanya lagi. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mandiri, sesuai dengan teori Kemendiknas.

4.2.5 Analisis Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Menghargai Prestasi dalam Novel *SIB* Karya Suryaman Amipriono

Nilai pendidikan karakter aspek menghargai prestasi menggambarkan sikap yang menghargai dan menghormati keberhasilan seseorang. “Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.” (Kemendiknas, 2010: 9). Nilai pendidikan karakter aspek menghargai prestasi ditemukan sebanyak 41 kutipan pada novel ini. Adapun 41 kutipan tersebut akan penulis analisis di bawah ini.

Data (5.1) “Ya udah, nggak apa-apa. Ini juga bagus. **Kamu yang semangat ya belajarnya.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.1 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap mendorong untuk menghasilkan yang berguna merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori Kemendiknas.

Data (5.2) “Ayah. Sosok yang gagah, **berkepribadian baik dan selalu menjadi teladan, pengayom, pelindung, sekaligus pendekar ekonomi keluarganya.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.2 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap mendorong untuk berkepribadian baik dan selalu menjadi teladan dalam keluarganya merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori Kemendiknas.

Data (5.3) “Kayaknya ibu udah mau selesai deh masakny. **Harumnya aja sampe sini,**” jawab Putri

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.3 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap untuk memuji merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori Kemendiknas.

Data (5.4) “Iya, Arya. Terima kasih, ya.” **Secuil senyum pun merekah dari bibir Diaz.** Harinya yang kosong menjadi berisi berkat ketulusan pertemanan.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.4 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap untuk merayu merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori Kemendiknas

Data (5.5) “**Hera bangga melihat perjuangan anak-anaknya** agar tetap bersekolah.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.5 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap memperjuangkan anaknya dengan bangga merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.6) “Berhenti sekolah? Emang **Kakak nggak ingin pintar?** Terus, orang tua Kakak nggak marah?”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.6 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap untuk tetap terus sekolah agar pintar merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.7) “**Nah gitu dooong. Itu baru namanya adik Kakak. Si calon presiden dari Kelantan.** Masuk ke rumah dengan sopan santun,” senyum Putri.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.7 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap ingin menjadi presiden merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.8) “Tapi, kalian harus ingat ya. Apapun keadaannya. Bagaimanapun kondisinya, kalian harus tetap sekolah, ya. Belajar yang tekun. Jaga semangat. Bersikap disiplin. Pantang menyerah. **Agar kalian bisa menjadi orang yang sukses...**,” ucap Hera lembut menasehati Diaz.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.8 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap harus bisa menjadi orang yang sukses merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.9) “Itu makanya, kita tetap harus bersyukur Diaz. Sambil terus menjaga semangat. Semoga Allah tetap memberikan kita rezeki **agar kita terus bisa sekolah.** Iya, kan?”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.9 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap untuk mereka bisa terus sekolah merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.10) “**K-kalian adalah anak-anak Ibu yang pintar.** T-tapi s-semangat ya. Jangan pernah menyerah dengan keadaan.” Hera menggengam jemari Putri.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.10 menunjukkan bahwa ungkapan orang tua yang bersikap memotivasi anaknya merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.11) “Baik-baik belajar ya, Nak. **Ibu dan ayahmu pasti bangga** mempunyai anak-anak rajin seperti kalian. Dan ibu yakin, Allah pasti akan melihat perjuangan kalian, dan meringankan beban hidup kalian

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.11 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap membanggakan merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.12) “Kalau dunia ini menjadikan pendidikan menjadi salah satu simbol kehidupan, **Kakak yakin dunia tidak akan menutup matanya untuk kamu, Diaz,**” hibur Nisa

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.12 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap yakin terhadap sesuatu yang terjadi dalam dunia pendidikan merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.13) “Mulai sekarang, kamu harus yakin. Dan tetap menjaga semangat. Bahwa **kamu bisa melanjutkan sekolah hingga SMA,**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.13 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap untuk harus semangat dalam menempuh pendidikan merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.14) “Iya, Kak. Kita makan, ya. **Kak Putri ini jagonya masak, looh.** Pasti nanti Kakak ketagihan,” goda Diaz. Dia memimpin doa makan. Kemudian mereka bersantap di atas dipan.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.14 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap jago masak merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.15) “**Atri bahagia bisa melihat kamu tetap sekolah,**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.15 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap memotivasi teman untuk tetap sekolah merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.16) **“Putri dan Atri bertepuk tangan. Tersenyum mereka bagai bunga mawar. Mereka terlihat begitu gembira ketika merayakan pelantikan Diaz.”**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.16 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap menggemirakan teman merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.17) **“Nisa mendekat membawa mahkota, lalu memasangkannya ke kepala Diaz.”**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.17 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap memperjuangkan anaknya dengan bangga merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.18) **“Nisa menyematkan simbol takhta yang terbuat dari rangkaian daun nangka.”**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.18 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap membahagiakan teman merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.19) **“Mulia banget. Apa yang kamu ucapkan itu meluncur begitu tulus. Itu yang membuat Kakak salut sama kamu, Tuan Presiden,” Nisa bertekuk lutut dihadapan Diaz. Matanya berkaca-kaca saat melempar satu senyum bangga.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.19 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap memuliakan teman dengan senyuman merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.20) “Nisa mengajak Putri dan Diaz ke pasar. **Dia ingin membelikan mereka beberapa bahan makanan** untuk santapan nanti malam.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.20 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap memberikan bahan makanan kepada temannya merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.21) “Bibirnya di gigit. Air mukanya sedikit cemas. Nisa membalas dengan senyum, seolah memberi pesan : **“Tenang, Putri. Semuanya baik-baik saja.”**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.21 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap menenangkan teman bahwa semua akan baik-baik saja merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.22) “Makanya, tolong. Putri harus tetap sekolah ya...” Mata Putri sontak menatap. Ia tak **menyangka reaksi sahabatnya itu sedemikian sedih.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.22 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap iba terhadap temannya merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.23) “Kamu harus bersyukur atas kondisi kamu sekarang. Kamu harus bersyukur tetap bisa sekolah. Manfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin. **Karena tidak semua orang bisa seberuntung kamu**”. Jawab Putri.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.23 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap menenangkan teman merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.24) “Oh, mungkin ini, Diaz. Tapi masih mungkin ini, ya. **Karena semangat keras yang kau tunjukkin**, dia ngerasa kamu cocok jadi presiden,” Putri nyengir saat menjelaskan itu.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.24 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap menyemangati adiknya untuk terus berjuang agar bisa menjadi presiden kelak nanti merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.25) “Tapi Diaz, apapun itu, **Kakak tetap bangga**. Karena dengan kondisi seperti saat ini, kamu masih semangat untuk sekolah. Kamu ingat kan itu yang menjadi pesan Ayah dan Ibu?” tanya Putri.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.25 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap membanggakan adiknya untuk tetap semangat dalam menempuh pendidikan merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.26) “Semangat yang di tunjukkan Diaz, membuat hati Bu Imah ikut bergerak. **Ia merasa harus terus memperjuangkan nasib anak tersebut.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.26 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap memperjuangkan nasib untuk membuat hati Diaz dan Putri tenang merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.27) “Alhamdulillah. **Terima kasih banyak Pak Udin. Semoga Bapak tetap diberikan kesehatan. Dimudahkan rezekinya dan dilancarkan usahanya.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.27 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap berterima kasih atas rezeki yang diberi Allah SWT merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.28) “**Kadang itu yang buat aku salut sama dia**, Kumolo,”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.28 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap bangga terhadap apa yang telah dilakukan mereka merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.29) “Kalau kaya harus bermanfaat. **Aku belajar banyak dari dia Kumolo.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.29 menunjukkan bahwa ungkapan mereka yang menjadikan contoh bagi orang lain sehingga orang tersebut bangga terhadapnya merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.30) “Nggak, Bu. Nggak. Kenapa Bu Imah bilang gitu. Justru **Putri yang harusnya berterima kasih karena Bu Imah sudah banyak membantu kami,**” jelas Putri.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.30 menunjukkan bahwa ungkapan Putri yang berterima kasih terhadap Ibu Imah karena telah membantu kehidupan mereka merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.31) “Syukurnya ada Bu Imah. Walaupun bukan orang kaya, **dia sangat baik.** Dia merawat kami selama ini.”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.31 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap rasa syukur dan baik karena telah merawat Diaz dan Putri merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.32) “Sosok ibulah yang paling Diaz ingat. **Beliau menjadi teladan yang baik.** Mendidiknya menjadi anak yang patuh. Tenang dan tidak petakilan. Tabah. Tidak manja. Serta nyaris tidak pernah mengeluh menghadapi kesulitan yang datang bertubi-tubi.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.32 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap teladan dan baik untuk menjadi anak yang patuh berkat sosok Ibu Imah merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.33) “Tapi, kenapa harus Diaz. **Dia anak yang rajin. Baik. Pantang menyerah. Semangat belajarnya tinggi.** Meskipun kondisi kalian seadanya. Kakak yang berencana melanjutkan sekolah, terinspirasi oleh Diaz. Oleh kamu juga.”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.33 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap pantang menyerah dan tidak patah semangat untuk terus berjuang merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.34) “Ya Allah. Indahnya,” lirik Putri. **Ia tak henti-hentinya memuji** lukisan agung Sang Pencipta.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.34 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap memuji sesuatu merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.35) **“Kamu harus tetap fokus, dengan pelajaran kamu.** Dengan masa depan kamu. Dengan usaha kamu untuk mencari uang. Meskipun itu cuman jualan koran.”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.35 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap tetap fokus terhadap pelajaran meskipun juga sambil mencari uang merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.36) “Ia menyibakkan poni di dahi Diaz, **lalu mengusapnya dengan manja.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.36 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap memanjakan Diaz dan Putri merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.37) **“Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara sangat menginspirasi prestasi siswanya.** Maka setiap akhir semester, mereka memberikan khusus kepada siswa yang berprestasi.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.37 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap menginspirasi prestasi siswa kepada siswa yang berprestasi merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.38) **“Beasiswa yang akan di serahkan ini nantinya, di tunjukan kepada siswa ataupun siswi dengan prestasi yang menonjol.** Yang memiliki kemampuan akademis

yang baik. Sehingga diharapkan, beasiswa ini membuat mereka lebih termotivasi untuk terus belajar. Mengembangkan kemampuan berpikirnya. Sehingga prestasi akademisnya terus meningkat.”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.38 menunjukkan bahwa ungkapan beasiswa yang akan diserahkan kepada siswa/ siswi yang berprestasi sangat menonjol merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.39) **“Selamat ya, Nak. Jaga terus prestasimu. Buat bangga kedua orangtuamu. Manfaatkan kesempatan yang baik ini untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya.”** Nasihat Pak Nikson saat menyalami.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.39 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap memberikan apresiasi terhadap siswa yang berprestasi merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.40) **“Alhamdulillah... Alhamdulillah... Terima kasih, ya Allah. Kamu hebat, Diaz. Kamu hebat.” Putri kembali memeluk adiknya.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.40 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap berterima kasih dan bangga terhadap Diaz merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

Data (5.41) **“Adik kamu, bukan hanya menjadi juara favorit dikelasnya Putri, tapi juga favorit untuk tingkat Kabupaten Tapanuli Utara,”** timpal Bu Lina. Suaranya begitu lembut keibuan.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 5.41 menunjukkan bahwa ungkapan yang bersikap bangga terhadap adiknya merupakan karakter menghargai prestasi menurut teori kemendiknas.

4.2.6 Analisis Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Cinta Damai dalam Novel *SIB* Karya Suryaman Amipriono

Nilai pendidikan karakter aspek cinta damai menggambarkan perkataan dengan tindakan yang menyebabkan orang senang. “Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya” (Kemendiknas, 2010: 9). Nilai pendidikan karakter aspek cinta damai ditemukan sebanyak 51 kutipan pada novel ini. Adapun 51 kutipan tersebut akan penulis analisis di bawah ini.

Data (6.1) "Cuma bawa ini, Kak." Ia menunjukkan plastik kresek berukuran sedang berwarna hitam. Di dalamnya ada sebuah buku tulis lama miliknya. **Lumayan, masih ada beberapa lembar halaman yang kosong.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.1 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang aman. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.2) “Sepatunya pake yang lama, nih. **Masih muat, kok. Enak dipakai,**” ujar Diaz dengan polosnya.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.2 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa senang. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.3) “Tapi, Putri beruntung. **Putri masih memiliki orang-orang yang Putri sayangi. Ada Ibu. Ada Diaz,**” hiburnya dalam hati.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.3 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa terhibur. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.4) “Meskipun kondisinya serba kekurangan, kami bahagia kok. Kan, bahagia itu nggak melulu harus punya harta. **Bahagia itu ketika kita bisa berada dekat dengan keluarga,**” gumamnya.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.4 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa bahagia. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.5) “**Di elusnya rambut anaknya itu.** Jemarinya lalu menari di antara lekuk rambut Diaz.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.5 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa dimanja. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.6) “**Kedua tangannya mendekap erat anaknya yang merapat**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.6 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa bahagia bisa mendekap erat tangan anaknya. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.7) “Putri, yang paling penting bagi Ibu adalah **kebahagiaan kalian berdua.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.7 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa bahagia dengan adanya sosok Ibu. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.8) “Kalian mengerti, kan?” Hera **menatap kedua buah hatinya bergantian, sebagai bukti limpahan kasih sayang yang tak tergantikan.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.8 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa mendapatkan rasa kasih sayang. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.9) “Biar pun sederhana, **kita tetap harus bersyukur.** Karena di luar sana, masih banyak orang yang nggak mampu beli makanan.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.9 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa bersyukur. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.10) “**Kalian berdua pasti bisa menjadi presiden, Nak.** Dengann syarat, kalian harus memiliki semangat belajar yang tinggi. Berusaha dengan sungguh-sungguh dan terus berdo’a kepada Allah”.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.10 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang harus mempunyai rasa semangat untuk selalu belajar. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.11) “Ibu sarapan, ya. Terus, minum obat. **Biar Diaz dan Kak Putri belajarnya tenang di sekolah.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.11 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan anaknya bisa merasa tenang. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.12) “Kenapa nggak bilang dari tadi, Arya bawa buku yang masih baru, lebih kok kamu pilih mana yang kamu suka,” **tawar Arya ramah**. Tiga buku tulis berisi lima puluh halaman di keluarkan dari tasnya.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.12 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa disenangi. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.13) “Ya udah, deh. Nggak apa-apa. Yag penting kamu bisa mencatat buat pelajaran hari ini.” Tak lama, Arya menyobek sepasang kertas pada halaman tengah buku baru, **lalu di serahkan kepada Diaz**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.13 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa senang. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.14) “Tbu jangan khawatir, ya. Mudah-mudahan Diaz nggak apa-apa,” **senyum Putri mengusir rasa khawatir** yang membalut pikiran ibunya.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.14 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa tenang. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.15) “Sini, Diaz masuk. Kamu pasti capek, kan.” **Tangannya terbuka lebar menyambut**.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.15 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa dimanja. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.16) “Diaz, Ibu sayang banget sama kalian. Sayang sama Diaz. Sayang sama Kak Putri,” **tangan Hera menggenggam jemari Diaz.** Rasa hangatnya membuat anak laki-laki itu merasakan nyaman.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.16 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa hangat saat tangan Hera menggenggam jemari Diaz. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.17) “Iya, Kak. Maaf, ya. **Nggak bakalan Diaz buat lagi. Janji,**” senyum dia saat menjawab itu. Telunjuk dan jempolnya di buat melingkar. Mencoba berdamai dengan Kakaknya.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.17 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa menepati janji. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.18) Bu Imah, satu-satunya tetangga yang rumahnya paling dekat, yang **kebaikan dan kepeduliannya sudah melebihi saudara sendiri.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.18 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa mempunyai kepedulian yang tinggi. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.19) **Bu Imah merupakan sosok yang paling tulus bagi keluarga Hera.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.19 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa ketulusan dari keluarga. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.20) Bu Imah menyapu buliran air di kelopak matanya.
Tangannya mengusap-usap rambut Hera.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.20 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa disayang. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.21) “Besok Ibu ke Medan. Doakan ikan Ibu cepat laku, ya. **Biar ada uang buatmu berobat.** Biar kamu bisa cepat normal dan merawat anakmu lagi.” Mata bening Bu Imah menatap. Hera merespons dengan beberapa anggukan kecil.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.21 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa dibantu untuk membeli obat Ibunya. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.22) “Eh...Kamu capek nggak? **Kalau capek, sini biar Kakak gendong.**” Putri pun berlutut, adiknya naik keponggunya.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.22 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa kasihan melihat adiknya yang sudah lelah. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.23) “**Tangan lembutnya membelai lengan kanan sang Ibu.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.23 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa disayang dan dimanja. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.24) **“Ditariknya perlahan badan Putri, kemudian dipeluk dan dielus-elus punggungnya.** Bahasa tubuhnya meminta Putri untuk tabah menerima kenyataan.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.24 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa disayang oleh keluarganya. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.25) **“Untungnya ada Bu Imah. Janda paruh baya ini begitu pengertian. Meskipun hidupnya tidak lebih baik, ia begitu memperhatikan Putri dan Diaz”.** Sering ia ke rumah. Melihat mereka. Memastikan kondisinya baik-baik saja. Dan untuk meyakinkan ini: ada atau tidak makanan yang bisa mereka makan.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.25 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa diperhatikan. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.26) **“Diaz. Memang seperti inilah hidup. Tapi kamu jangan sedih, ya. Kamu harus tetap menjaga semangat.** Karena kakak yakin kamu bisa melewati semua ini. Ada aura optimis di wajah kamu,” Nisa menyemangati.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.26 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa disemangati. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.27) **“iya, Diaz. Kakak paham. Tapi kita nggak punya makanan. Kamu sabar, ya. Mudah-mudahan besok pagi Bu Imah datang membawakan kita makanan,” Putri mengusap-usap rambut adiknya.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.27 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa

disayang oleh kakaknya. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.28) “Putri, Atri masih punya tabungan. Kalau kamu mau, besok Atri bawa ya. Kamu boleh pake buat apa aja. Buat beli beras. Buat beli buku. **Yang penting kamu masih bisa sekolah.**” Langkah Putri terhenti.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.28 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa tenang. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.29) “**Pak, kita harus membantu mereka.** Karena mereka sudah tidak punya siapa-siapa lagi,” ucap Bu Imah kepada kepala desa.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.29 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa terbantu dengan kehadiran Bu Imah. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.30) “Pasti, Bu. **Saya akan membantu. Semua warga desa ini akan saya bantu, Bu.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.30 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa terbantu. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.31) “Ya, udah. Nggak apa-apa. Biasa itu, Dek. Ini ikannya, ya. Tiga ekor, masih segar-segar. **Ambil aja buat kalian. Gratis,**” kata si penjual ikan ikhlas. Diulurkannya kantong plastik putih itu ke Nisa.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.31 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa baik

terhadap Diaz dan Nisa. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.32) “Kamu sedang apa, Nak? Kenapa nggak langsung pulang kerumah?” **tanya Pak Lingga lembut.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.32 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa dikhawatirkan. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.33) “Iya-iya, Nak. Bapak udah dengar dari Bu Imah. **Kamu pulanglah. Ganti baju, lalu makan.** Kasihan Kakak kamu udah menunggu,” bujuk Pak Lingga **sembari mengusap-usap punggung Diaz.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.33 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa disayangi dan dimanja. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.34) “Iya, kak. Diaz ingat. Kakak juga harus semangat ya...”
“Iya, Diaz. Kakak akan terus semangat,” jawab Putri yakin. **Dipeluknya Diaz,** sembari menyimpan rapat rahasia besar yang baru dilakukakannya tadi.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.34 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa disayang dan dimanja oleh kakaknya. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.35) “Kamu kenapa, Nak? Bilanglah,” **pinta Pak Wildan lembut.** Tangannya merapikan bandana merah Atri.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.35 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa

bahwa diberi perhatian. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.36) “Iya, Atri. Sabar, ya. Ibu akan melaporkannya kepada bapak kepala sekolah saat momennya tepat. **Karena kita memang harus menyelamatkan sekolah Putri...**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.36 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa simpati terhadap pendidikan Putri. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.37) “Terima kasih udah mau membantu menyelamatkan sekolah Putri...” **Atri mencium tangan Bu Reni berulang-ulang. Pelukan eratnya terasa hangat dan lembut.** Membuat jiwa kekhawatirannya langsung mencair.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.37 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa diberi kasih sayang. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.38) “Baaaah. Pak Linggaaaa... Pak Linggaaa. Kalau cuma itu keperluan Bapak. Ngapain kereta itu Bapak jual. **Bapak tinggal bilang perlu berapa. Insyallah saya pinjamkan.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.38 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa mendapatkan bantuan. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.39) “Lagian. Pak Lingga nggak usah pala pening mikirin bayarnya. **Kapan aja boleh kalau ada duitnya. Nggak usah dipaksakan.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.39 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa sangat terbantu. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.40) “Pak Lingga... Pak Lingga. Heran saya melihat Bapak. Usaha saya maju pesat hingga seperti sekarang ini. Juga berkat bantuan Bapak. **Jadi? Salah kalau saya sekarang membalas budi baik itu?**” Kilah Pak Udin.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.40 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa sangat terbantu. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.41) “Udahlah. Aman itu. Nanti anggota saya ambil, ya. **Yang penting urusan Pak Lingga selesai.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.41 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa tenang karena urusan Pak Lingga dibantu oleh Pak Udin. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.42) “Bu Imah memang menjadi malaikat baru **bagi Putri dan dan Diaz. Sosoknya mampu mengisi kehampaan kasih sayang.**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.42 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa sosok Bu Imah sangat berarti. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.43) “Kakak nggak mungkin mencelakakan adik kandung Kakak sendiri. Diaz satu-satunya milik Kakak. Diaz satu-satunya harapan Kakak. Diaz separuh nyawa Kakak. Karena itu,

Diaz harus berhasil. Diaz harus membuat Ayah dan Ibu bangga di alam sana.”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.43 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa bahwa Diaz telah berhasil membuat Ayah dan Ibunya bangga. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.44) **“Diaz jangan sedih lagi, ya. Ingat pesan Ibu dan Ayah. Diaz harus tetap rajin belajar. Jangan nakal dan terus semangat.” Putri menggenggam erat tangan adiknya.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.44 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan mereka selalu merasakan bahwa orang tuanya selalu ada di sisi mereka. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.45) **“Kedua tangan keriputnya melingkar, lalu memeluk dia sekuat-kuatnya.” Bu Imah berulang kali mencium pipinya. Sese kali ke dahi, sambil mengusap-usap rambutnya.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.45 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa dimanja. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.46) **“Padahal Kakak sudah berniat. Akan menyisihkan uang yang akan di kirim Mama juga Papa untuk membeli buku-buku tulis kalian.”**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.46 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasakan bahwa masih ada yang simpati terhadap mereka. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.47) “Nanti kita tanya Pak Lingga, dimana rumah tinggal orang tuanya. Terus, kita datangi Diaz, Ya,” hibur Nisa. **Senyum manis tersungging dari bibirnya yang mungil.** Senyum itu, sekaligus menghapus semua lara yang tadi sempat muncul.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.47 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa terhibur. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.48) “**Makan yang banyak ya, Diaz.** Biar tubuh kamu kuat, sehat, dan cepat gede.”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.48 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa diperhatikan. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.49) “Iya, Put. Nggak apa-apa. Yang Atri bawa sih, baru empat pelajaran. IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Kalau Putri mau buku catatan Bahasa Inggris dan Agama, besok Atri bawa, ya.” **Ia menggenggam tangan Putri.** Rasa hangatnya menjalar hingga ke jantung, mengusir rasa sepi yang selama ini ia rasakan.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.49 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa disayang. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.50) “Selamat ya, Put. Kamu berhak mendapatkan ini. Kamu berhak melanjutkan sekolahmu. Buat Almarhum kedua orang tua mu bangga, ya.” **Nisa menepuk-nepuk pundak Putri.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.50 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa

disayangi oleh temannya. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

Data (6.51) “Diaaaaaz... mungkin Kakak lagi di jalan menuju pulang. Mungkin juga dia belanja. Atau jangan-jangan, Kak Putri lagi main dirumah temannya. **Sebentar lagi dia juga pulang,**” hibur Bu Lina suaranya begitu kharismatik.

Kutipan yang bercetak tebal pada data 6.51 menggambarkan bahwa ungkapan tersebut mengandung perkataan yang menyebabkan orang merasa terhibur. Hal ini termasuk pada karakter cinta damai sesuai dengan teori Kemendiknas.

4.2.7 Analisis Tentang Nilai Pendidikan Karakter Aspek Gemar Membaca dalam Novel *SIB* Karya Suryaman Amipriono

Nilai pendidikan karakter aspek gemar membaca menggambarkan orang yang selalu menyediakan waktu untuk membaca bacaan. “Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya” (Kemendiknas, 2010: 9). Nilai pendidikan karakter aspek gemar membaca ditemukan sebanyak 2 kutipan pada novel ini. Adapun 2 kutipan tersebut akan penulis analisis di bawah ini.

Data (7.1) “Diaz terlihat tengkurap di kasur. **Beberapa buku tergelatak dihadapannya. Untuk dibaca**”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 7.1 menggambarkan bahwa tokoh Diaz adalah tokoh yang suka membaca. Hal ini sesuai dengan aspek pendidikan aspek gemar membaca pada teori Kemendiknas.

Data (7.2) “**Matanya masih fokus membaca tiap bait berita** dari sebuah harian pagi, yang sebagian besar beritanya berisi kasus korupsi”

Kutipan yang bercetak tebal pada data 7.2 menggambarkan bahwa Diaz masih fokus matanya untuk membaca tiap bait berita tersebut. Hal ini sesuai dengan aspek pendidikan aspek gemar membaca pada teori Kemendiknas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian tentang pendidikan karakter pada Novel *Selemba itu Berarti* karya Suyaman Amipriono maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat temuan-temuan dalam bentuk kutipan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter aspek jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, cinta damai, serta gemar membaca. Temuan-temuan dalam bentuk kutipan yang penulis jadikan sebagai data untuk penulis analisis guna menjawab penelitian ini berjumlah 186 kutipan. Berikut akan penulis jelaskan simpulan dari masing-masing aspek nilai pendidikan karakter yang ada pada novel ini.

Nilai pendidikan aspek jujur dapat diidentifikasi dari kutipan-kutipan yang memperlihatkan bahwa tokoh yang ada dalam cerita menggambarkan bahwa tokoh tersebut dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan maupun dalam pekerjaan. Temuan-temuan yang berupa kutipan yang mengacu kepada gambaran dapat dipercaya temuan sebanyak 19 kutipan.

Nilai pendidikan karakter aspek kerja keras ditemukan pada kutipan kutipan yang menggambarkan tokoh yang berperilaku sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan dan tugas dan dapat menyelesaikan hambatan tersebut dengan baik. Kutipan-kutipan yang mengacu kepada gambaran tersebut dalam novel ini terdapat sebanyak 29 kutipan.

Nilai pendidikan karakter aspek kreatif menggambarkan orang yang berpikir melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru bagi dirinya. Kutipan yang mengarah kepada kreatif ini terdapat sebanyak 28 kutipan pada novel ini.

Nilai pendidikan karakter aspek mandiri dapat diidentifikasi dari tokoh yang berperilaku tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Kutipan-kutipan yang mengarah kepada nilai karakter aspek mandiri ini terdapat sebanyak 16 kutipan.

Nilai pendidikan karakter aspek menghargai prestasi dapat diidentifikasi dari sikap tokoh yang mendorong dirinya untuk menghasilkan yang berguna, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Kutipan-kutipan yang berkenaan dengan aspek menghargai prestasi dalam novel ini sebanyak 41 kutipan.

Nilai pendidikan karakter cinta damai dapat diidentifikasi dari tokoh yang bersikap dalam perkataan maupun tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan aman dengan kehadirannya. Kutipan yang berkaitan dengan cinta damai dalam novel ini terdapat sebanyak 51 kutipan.

Nilai pendidikan karakter aspek gemar membaca menggambarkan tokoh yang selalu menyediakan waktu untuk membaca bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya. Kutipan yang berkaitan dengan aspek gemar membaca pada novel ini terdapat 2 kutipan.

Berdasarkan data di atas maka kutipan yang lebih dominan ditemukan pada Novel *SBI* karya Suryaman Amipriono ini adalah nilai pendidikan karakter aspek cinta damai yang berjumlah 51 aspek kutipan. Dalam novel ini tergambar bahwa tokoh-tokoh cerita novel *SBI* banyak memperhatikan kedua bocah yatim

piatu ini dengan penuh cinta dan berusaha untuk melindungi, membantu kesusahan bocoh ini hingga mereka merasa damai. Sedangkan nilai pendidikan karakter yang paling sedikit ditemukan adalah aspek gemar membaca yakni ditemukan dua kutipan. Dalam novel ini tidak banyak mengisahkan proses pembelajaran yang banyak melibatkan aktivitas membaca tapi kisah cerita novel ini lebih kepada perjuangan dua kakak beradik yatim piatu yang tetap ingin maju dalam pendidikannya dengan berjuang memulung kertas-kertas untuk dijadikan buku pelajaran di sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini dapat penulis sarankan sebagai berikut:

1. Sebaiknya novel ini dijadikan sebagai bahan ajar bagi guru di sekolah, baik untuk pelajaran apresiasi sastra maupun untuk pembelajaran pendidikan karakter di sekolah.
2. Sebaiknya sastrawan menulis karya-karya yang bernilai guna bagi pembaca sastra hingga dapat merubah pola pikir pembaca kearah yang lebih baik setelah membaca karya sastra seperti sastra *SIB* karya Suryaman Amipriono ini.
3. Diharapkan muncul peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian dari aspek yang berbeda yang tetap dapat bernilai guna bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampriono, Suryaman. 2019. *Selembarnya Itu Berarti*. Jakarta: Literatur Media Sukses.
- Aziz, Abdul. 2012. *Muslimah Cantik Aqidahnya Benar*. Jakarta: Mirqat.
- Emzir. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps (Center For Academic Publishing Service).
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kemendiknas. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatni, Tri Endah. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Setiadi, Eli M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Siswanto, 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Susanto, 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Wahyuni, Ristri. 2014. *Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Wiyatmi, 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

<https://m.liputan6.com/news/read/4190380/ironi-perundungan-di-sekolah-siapa-yang-salah>. Diunduh 12 September 2021

<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-51606/dugaan-bunuh-diri-calon-dokter-spesialis-dan-bullyinh-yang-mendarah-daging>. Diunduh 12 September 2021

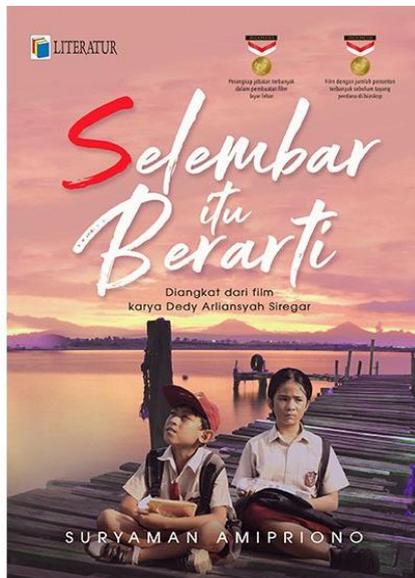
BIOGRAFI PENGARANG

Penulis novel ini berprofesi sebagai seorang guru di SMK Negeri 2 Binjai Sumatra Utara. Sebelum menjadi guru SMK Suryaman Amipriono bekerja sebagai karyawan pada perusahaan multinasional, PT Astra Internasional Tbk/Isuzu cabang medan. Suryaman mengawali karirnya sebagai guru pada tahun 2011. Seiring dengan itu Suryaman juga memulai pengalamannya sebagai jurnalistik dan mendirikan media online bertema pendidikan vokasi. Media ini menjadi cekabakal berdirinya tabloid dwi mingguan bertema pendidikan. Hingga kini Suryaman tetap aktif menggoreskan pena untuk memperluas cakra wala berpikir dan memberikan bacaan yang berkualitas bagi pembaca melalui beberapa situs yang dikelola.

Novel ini merupakan ke dua yang dimunculkan Suryaman Amipriono. Novel pertama berjudul guru zaman melenial yang diterbitkan tahun 2018. Harapan Suryaman novel ini dapat menjadi motivasi untuk menelurkan karya-karya selajutnya.

SINOPSIS

Novel *Selembar Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono



Judul Buku	: Selembar Itu Berarti
Jenis Buku	: Novel
Pengarang	: Suryaman Amipriono
Penerbit	: Literatur
Tahun Terbit	: 2019
Jumlah Halaman	: 186
No. ISBN	: 978/979/39/1661/3
Warna Sampul	: Coklat Muda

Selembar Itu Berarti berceritakan mengenai perjalanan penuh liku dua kakak beradik dari keluarga miskin, Putrid an Diaz. Mereka masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) dan hidup di sebuah desa di Langkat, Sumutra Utara. Lembar demi lembar kertas bekas-bekas mereka kumpulkan untuk biaya sekolah. Perjalanan menuju sekolah pun butuh perjuangan. Ibu mereka bekerja sebagai serabutan dan sakit-sakitan, sedangkan sang ayah telah lebih dulu tiada. Hidup Putrid dan Diaz semakin berat ketika ditinggal kedua orang tua. Sekarang, mereka harus belajar bertahan hidup dan mengerjakan impian.